

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah media manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Keberadaan bahasa membedakan manusia dari makhluk hidup lain yang diciptakan Tuhan. Bahasa diproduksi melalui akal manusia yang secara fisik adalah melalui otak manusia maka bahasa adalah suatu hal yang manusiawi dan ada seiring dengan keberadaan manusia. Setiap orang memiliki gaya tersendiri dalam berbahasa yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor internal dan eksternal, faktor internal adalah faktor yang berasal dari pemakai bahasa itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah situasi dan lingkungan yang menuntut pemakai bahasa menggunakan bahasa dengan gaya tertentu yang disesuaikan dengan tujuan berbahasa.

Manusia menggunakan bahasa dalam memenuhi kebutuhannya terutama mereka yang berada dalam lingkungan pendidikan tinggi, mereka dihadapkan pada situasi yang menuntut kemampuan beretorika, maupun memaknai retorika. Sejarah retorika lahir dan berkembang di Yunani pada abad IV dan V sebelum masehi yang terkait dengan seni oratori atau seni berpidato dan pada masa tersebut muncul kontroversi mengenai penting atau tidaknya melibatkan unsur stilistika dalam orator, namun pada awal abad masehi, retorika berkembang seiring dengan

berkembangnya kesusastraan. Dalam seni oratori, terdapat lima unsur yang perlu diperhatikan, yaitu unsur invensi yang berupa tahapan penemuan gagasan, unsur disposisi berupa penyusunan gagasan, unsur elokusi yang berupa gaya – gaya berbahasa untuk menarik audiens, unsur memori yang juga berupa peran gaya bahasa untuk mengokohkan ingatan mengenai argumen, dan unsur aksi yang berupa lafal pengucapan dan bahasa tubuh yang digunakan (Fromilhague, 2010: 10).

Dari kelima unsur tersebut yang telah disebutkan diatas, dua diantaranya terkait dengan peran gaya bahasa. Pengetahuan gaya berbahasa pada bahasa Perancis tidak secara serta merta terbentuk karena Bahasa Prancis adalah bahasa asing. Diperlukan pengetahuan yang luas untuk memahami gaya bahasa dalam Bahasa Prancis, gaya bahasa dalam Bahasa Prancis disebut dengan istilah *Figure de Style* yang merupakan permajasan, sementara kata *Figure* memiliki padanan kata dalam Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Figuratif, yaitu bahasa yang isi pesan telah dikondisikan penyusunannya demi mencapai nilai estetika hingga dapat berfungsi sebagaimana tujuan pesan tersebut dibuat. Bahasa figuratif itu sendiri telah muncul sejak tahapan dasar pembelajaran Bahasa Prancis yang dibuktikan dengan peneliti menemukan kemunculan gaya bahasa pada buku teks pembelajaran bahasa Prancis yang merupakan buku yang sehari – hari dipegang oleh mahasiswa tingkat satu hingga tingkat tiga. Hal tersebut mendukung pernyataan bahwa kemunculan bahasa figuratif tidak hanya secara khusus pada suatu karya sastra, namun muncul

pula pada dokumen non-sastra sebagaimana orang Prancis menggunakan gaya bahasa sebagai sarana beretorika.

Peneliti menyadari bahwa bahasa figuratif adalah satu dari materi yang perlu dikuasai oleh mahasiswa karena dalam mencapai tujuan komunikasi diperlukan bahasa yang bernilai estetis dan tidak monoton. Pada hakikatnya mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta dituntut untuk mampu menguasai materi pembelajaran Bahasa Prancis, khususnya yang terkandung dalam buku teks (*méthode*) serta mampu menerapkan pembelajaran atas kandungan buku teks tersebut sebagai pengajar Bahasa Prancis di masa depan. Buku teks pembelajaran Bahasa Prancis Mahasiswa Universitas Negeri Jakarta adalah *Alter Ego 1* sampai *Alter Ego 3*, buku tersebut adalah buku pembelajaran dengan *approche actionnelle*, yaitu pendekatan yang didefinisikan oleh Cadre Europeen Commun de Reference atau CECR sebagai pendekatan yang menuntut siswa berperan sebagai aktor sosial.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Prancis tingkat dua, peneliti menemukan adanya gejala yang mengindikasikan ketidakpahaman mahasiswa tersebut dalam memahami bahasa figuratif khususnya dalam memaknai kata yang mereka ketahui melalui kamus dengan makna kata yang dipergunakan dalam rangkaian kalimat yang mereka temui di buku teks *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2*, contohnya antara lain : *Canal 1 vous offre une minute d'antenne pour vous exprimer*, mahasiswa tidak memahami frasa *une minute d'antenne* yang menurut kamus adalah 'satu menit di antena' atau

‘satu menit di cabang’, sedangkan makna berdasarkan konteksnya adalah ‘satu menit di televisi’. Contoh lain adalah *deux journalistes canadiens observent la France et les français au microscope*, mereka tidak memahami makna *au microscope* hingga menerjemahkannya sebagai ‘jurnalis Kanada mengamati Prancis dan orang Prancis melalui mikroskop’, lalu mahasiswa bertanya – tanya ‘kok mikroskop ya?’, dalam kalimat ini makna kontekstual yang diharapkan dapat dipahami oleh mahasiswa adalah ‘jurnalis Kanada mengamati Prancis dan orang-orangnya dengan ketelitian’. Peneliti juga menemukan sebagian dari mereka tidak dapat membedakan bahwa kalimat yang ditunjukkan oleh peneliti bukan kalimat yang bermakna harfiah, melainkan bermakna kiasan, seperti contoh diatas dan sebagian diantaranya menyadari bahwa proposisi tersebut memiliki makna kiasan, namun masih memiliki kesulitan untuk mengungkapkan maksud tersirat di dalam proposisi tersebut, contohnya adalah kata *en plein coeur de Hyde Park* yang mereka artikan sebagai ‘sepenuh hati di Hyde Park’, mahasiswa menambahkan ‘itu sepertinya ungkapan’ namun mahasiswa masih belum bisa memberikan makna yang tepat bahwa *en plein coeur de Hyde Park* maksudnya adalah di sekeliling pusat di Hyde Park. Secara garis besar, peneliti menemukan bahwa kesulitan yang dialami mahasiswa dalam bahasa figuratif Prancis adalah pada makna atau menurut pembahasan lebih lanjut adalah bahasa kiasan.

Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya, kesulitan mahasiswa dalam bahasa figuratif adalah terkait dengan makna. Makna dalam bahasa figuratif adalah makna umum yang termodifikasi (*sens figuré*). Makna figuratif suatu

ungkapan dalam wacana dapat diketahui secara tersirat karena makna yang digunakan bukanlah makna yang memiliki arti sebenarnya. Makna itu sendiri menurut Ferdinand de Saussure adalah hubungan lambang bunyi dengan acuannya yang terdiri atas penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifié*). Bahasa figuratif yang terfokus pada petanda adalah bahasa kiasan atau dalam Bahasa Prancis disebut dengan *Trope* yang berkaitan dengan perbandingan dan majas yang terklasifikasi ke dalam *Trope* adalah majas metafora, metonimia, dan sinekdok (Fromilhague, 2010: 12 - 56). Pembahasan mengenai *Trope* beserta klasifikasinya akan peneliti paparkan dalam bab selanjutnya.

Peneliti merasakan pentingnya untuk melakukan penelitian ini mengingat dua dari empat poin Kompetensi Profesional Lulusan Mahasiswa Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Jakarta yang tercantum pada deskripsi Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis dalam Buku Pedoman Akademik Universitas Negeri Jakarta adalah mengetahui pengetahuan dasar linguistik Bahasa Prancis dan memiliki kemampuan mengidentifikasi masalah – masalah pengajaran Bahasa Prancis, menganalisisnya, dan mengambil kesimpulan serta memberikan penyelesaiannya. Permasalahan yang peneliti temukan berkaitan dengan dua mata kuliah kompetensi dasar, yaitu *Reception Ecrite*, dan *Production Ecrite* karena telah dijelaskan bahwa beberapa mahasiswa tingkat dua tidak dapat memahami bahasa figuratif bermakna kiasan yang terdapat pada wacana tulis (*Reception Ecrite*) dan memproduksinya di kehidupan sehari – hari (*Production Ecrite*).

Buku yang digunakan mahasiswa tingkat satu dan dua adalah *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2*. *Alter Ego* adalah buku teks pembelajaran Bahasa Prancis atau disebut sebagai *Méthode* dalam Bahasa Prancis. Sebagaimana yang tertulis pendahuluan dalam buku yang menuliskan bahwa, “*Alter Ego est une méthode de français sur trois niveaux destinée à des apprenants adultes ou grand adolescents.*”, diartikan bahwa *Alter Ego* adalah *méthode* Bahasa Prancis yang ditujukan untuk pembelajar dewasa atau remaja dewasa. *Alter Ego* diterbitkan oleh Hachette terdiri dari sembilan *dossier* yang masing – masing terdiri dari tiga *leçon*. *Dossier* adalah materi yang diklasifikasikan berdasarkan satu tema khusus yang terbagi lagi menjadi tiga *leçon* atau tiga submateri. Dalam satu *leçon* masing – masing terbangun atas dua lingkup ajar, yaitu kandungan tematik sosial dan budaya dan objektif sosiolinguistik yaitu objektif komunikatif dan objektif linguistik, objektif linguistik terdiri dari kompetensi gramatikal, leksikal dan fonetik. Dalam setiap *dossier* disertai dengan *carnet de voyages* yaitu dua halaman penutup *dossier* yang berisikan tema yang dibahas secara multikultural dengan penekanan pada kultur Prancis. *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2* adalah *méthode* untuk tahap A1 dan A2 yang termasuk ke dalam kategori *utilisation élémentaire* atau penutur pemula berdasarkan tingkatan pemerolehan Bahasa Prancis yang distandardisasi oleh *Cadre Européen Commun de Référence* (CECR) yang merupakan lembaga dalam penyediaan manual pembelajaran bahasa dan penentuan tingkat kemahiran berbahasa di Eropa.

Dalam penelitian ini penulis bermaksud untuk mengamati kemunculan makna kiasan yang ditandai dengan ciri munculnya gaya bahasa metonimia, metafora dan sinekdok sebagai klasifikasi dari gaya bahasa figuratif yang terfokus pada petanda atau disebut bahasa kiasan dalam kalimat pada wacana lisan dan tulisan dalam buku *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2* sebagai bahasa kiasan yang terfokus pada petanda (*signifié*) dan mengidentifikasi makna kiasannya pada kalimat tersebut diasosiasikan dengan makna leksikal secara umum dan makna berdasarkan konteks. Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini adalah kajian linguistik yang terfokus secara khusus dalam ranah semantik dengan hubungan paradigmatis dalam kalimat, yaitu kajian mengenai makna yang terfokus pada hubungan antar komponennya yang tidak melibatkan unit bahasa lain yang hadir dalam kalimat atau frasa yang sama.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah makna kiasan yang terdapat pada wacana lisan dan tulisan buku *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2*. Berdasarkan kepada fokus penelitian yang ada, maka subfokus dalam penelitian ini adalah ciri – ciri makna kiasan yang muncul pada kalimat dalam buku *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2* yang ditandai dengan munculnya ciri gaya bahasa kiasan.

C. Perumusan Masalah

Dari fokus dan subfokus yang diuraikan di atas sebelumnya, maka pertanyaan penelitian yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana makna kiasan dalam buku *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2*.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat teoretis penelitian ini yaitu dalam lingkup teori pengembangan pengetahuan linguistik, yaitu dalam mengembangkan kekayaan intelektual dalam bidang linguistik dan semantik pembelajaran Bahasa Prancis sebagai bahasa asing (*Français Langue Étrangère*), sebagai penguat konsep mengenai pentingnya unsur estetika dalam bahasa, dan sebagai pendukung asumsi bahwa bahasa figuratif tidak hanya ditemukan pada karya sastra.

Secara praktis, yaitu secara konkret dalam kehidupan pembelajaran bahasa Prancis, manfaat dari penelitian ini bagi mahasiswa adalah sebagai literatur dalam mengembangkan kemampuan menggunakan bahasa figuratif bermakna kiasan dan mengajarkannya pada siswa saat telah berada dalam dunia profesional, sebagai literatur pembanding dan tambahan bagi dosen, dan secara umum bagi masyarakat adalah sebagai salah satu instrumen untuk mengupayakan tenaga pendidik Bahasa Prancis yang baik dan berkompentensi di bidangnya.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teoritis

Berdasarkan subfokus penelitian dan perumusan masalah, peneliti mengumpulkan teori – teori yang relevan dengan penelitian dan menguraikannya sebagai berikut:

1. Semantik

Chaer mengemukakan (2009: 2) bahwa kata semantik berasal dari Bahasa Yunani *sema* yang berarti ‘tanda’ atau ‘lambang’, kata kerjanya adalah *semaino* yang berarti ‘menandai’ atau ‘melambangkan’ dan yang dimaksud lambang di sini adalah tanda linguistik atau tanda bahasa yang dalam Bahasa Prancis disebut dengan *signé linguistique* sebagaimana Ferdinand de Saussure mendefinisikannya sebagai wujud dari dua komponen, yaitu komponen yang berbentuk sebagai citra bunyi atau penanda (*signifiant*) dan komponen yang mengartikan atau memaknai komponen sebelumnya atau petanda (*signifié*), dua komponen tersebut dideskripsikan menurut skema sebagai berikut (Saussure, 1996: 12) :

Bagan 2.1 Tanda Bahasa F.D Saussure

KONSEP

CITRA AKUSTIK

PETANDA

PENANDA

SIGNIFIÉ

SIGNIFIANT

= Tanda Bahasa

Menurut bagan di atas, dapat dipahami bahwa *signifiant* atau penanda adalah citra bunyi suatu konsep dan *signifié* atau petanda adalah makna dari citra bunyi. Chaer menjelaskan (2009: 2) dengan versinya, dua komponen yang dimaksudkan Saussure dengan penanda sebagai komponen yang mengartikan, yang berbentuk bunyi bahasa dan petanda sebagai komponen yang diartikan atau makna, Chaer menambahkan bahwa kedua komponen tersebut adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai adalah sesuatu di luar bahasa atau disebut dengan referen.

Sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya bahwa semantik memiliki objek studi berupa makna. Satuan bahasa terkecil yang memiliki makna adalah leksem sejalan dengan definisi menurut Harimurti (Chaer, 2009: 31) bahwa leksem adalah kata yang dilihat sebagai satuan bermakna. Semantik yang objek penelidikannya adalah leksikon, disebut semantik leksikal (Chaer, 2009: 8).

2. Makna

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya bahwa makna menurut deskripsi Saussure adalah *signifié* atau petanda yang berupa konsep dari citra bunyi, maka menurut Salbayre dan Vincent – Arnaud (2006: 128), *signifié* adalah :

“Signifié se décompose en sème, c'est-à-dire en unité de sens minimales (on parle aussi de traits sémantiques ou définitoires minimaux), et que le faisceau constitué d'un ensemble de sème correspondant à un lexème est le sémème.”

Pernyataan di atas dapat diterjemahkan bahwa petanda dapat diuraikan menjadi *sème*, yaitu unit dari makna yang terkecil atau dapat disebut dengan definisi tersempit, sedangkan *sémème* adalah sekelompok *sème* yang berhubungan dengan leksem, Greimas (Salbayre dan Vincent – Arnaud, 2006: 128) mendefinisikan *sémème* sebagai *“ la combinaison du noyau sémique.”* yaitu dalam bahasa Indonesia adalah kombinasi dari golongan *sémique*, golongan *sémique* yaitu golongan yang terdiri atas *sème*. Salbayre dan Vincent – Arnaud memberi contoh leksem *dog* yang merupakan bahasa Inggris yang berarti ‘anjing’ dengan *sème* dalam Bahasa Prancis sebagai berikut : *concrét*,

animé, animal, non humain, dalam bahasa Indonesia *sème* tersebut menurut Kamus Besar Bahasa Prancis – Bahasa Indonesia tahun 2009 adalah ‘konkret’, ‘bernyawa’, ‘hewan’, ‘bukan manusia’. Saat *dog* digunakan dalam ungkapan yang berkaitan dengan konteks, *sème*-nya berubah menjadi *sémès contextuels* yaitu atau *sème* yang memiliki makna yang dikondisikan dengan konteks bagaimana sifat anjing pada umumnya yang dideskripsikan oleh Salbayre dan Vincent – Arnaud dengan : *doméstique, protecteur, affectueux, fidèle, obéissant, soumis, pouvant être tenu en laisse, pouvant aboyer, méchant, dangereux, pouvant mordre*, yang secara berurutan menurut Kamus Besar Bahasa Prancis – Bahasa Indonesia tahun 2009 berarti ‘domestik’, ‘pelindung’, ‘penuh kasih sayang’, ‘setia’, ‘menurut’, ‘patuh’, ‘bisa dirantai’, ‘bisa menyalak’, ‘jahat’, ‘berbahaya’, ‘bisa menggigit’, leksem sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya adalah satuan bahasa yang dapat berdiri sendiri yang memiliki hubungan dengan konsep pembentuk makna serta berhubungan pula dengan makna yang berada di luar dunia bahasa atau ekstralingual, hubungan ketiga prinsip tersebut dinamakan dengan hubungan referensial dan dapat dijelaskan dengan bagan segitiga Ogden dan Richard (2009: 31) berikut ini :

(b) konsep/makna (referens)

(a) kata/leksem

(c) sesuatu yang dirujuk
(referen)

Bagan 2.2 Segitiga semantik Ogden - Richard

Segitiga semantik Ogden – Richard menandakan (a) dengan *symbol*, (b) dengan *thought* atau *reference*, dan (c) dengan *referent*. Leksem memiliki hubungan dengan makna (*reference*) yang merupakan makna pertama, makna memiliki hubungan dengan sesuatu yang dirujuk (*referent*) yang merupakan makna yang tidak bersifat langsung atau khusus, sedangkan hubungan makna khusus tersebut dengan leksem bukan merupakan hubungan yang langsung hingga ditandai dengan garis putus – putus. Chaer (2009: 32-33) menjelaskan bahwa hubungan antara kata atau citra bunyi dengan maknanya bersifat arbitrer, yaitu tidak ada hubungan wajib, contohnya *dog* dan ‘anjing’ memiliki deretan fonologi yang berbeda dan berasal dari dua bahasa berbeda, namun memiliki makna yang sama, sedangkan sesuatu yang dirujuk atau referen tidak pernah berubah, contohnya pada kata ‘kaki’, referennya adalah anggota tubuh manusia dan binatang begitupula ‘kaki’ pada ‘kaki gunung’ dan ‘kaki meja’, referennya tidak berubah, ‘kaki’ pada ‘kaki gunung’ menunjukkan bagian bawah dari gunung dan ‘kaki’ pada ‘kaki meja’ menunjukkan bagian yang menopang meja,

hal tersebut menunjukkan bahwa referen tidak berubah karena *sème* dari ‘kaki’ pun tidak berubah, yaitu ‘terletak di bagian bawah’ dan ‘menopang tubuh’.

3. Jenis Makna

Berdasarkan perkembangannya, jenis makna dikategorikan berbeda-beda, menurut Leech (Chaer, 2009: 59), makna diklasifikasikan ke dalam tujuh kategori, yaitu makna konseptual, makna konotatif, makna stilistika, makna afektif, makna reflektif, makna kolokatif dan makna tematik, sedangkan menurut Chaer (2009: 60 – 78), makna dikelompokkan ke dalam 8 golongan, yaitu (1) makna leksikal dan makna gramatikal, (2) makna referensial dan nonreferensial, (3) makna denotatif dan makna konotatif, (4) makna kata dan makna istilah, (5) makna konseptual dan makna asosiatif, (6) makna idiomatikal dan peribahasa, (7) makna kias, dan (8) makna lokusi, ilokusi dan perlokusi.

Makna kias adalah salah satu jenis makna yang dikemukakan oleh Chaer tersebut di atas (2009: 77) yang menurutnya adalah oposisi dari ‘arti yang sebenarnya’ atau dengan yang dapat digambarkan sebagai semua bentuk bahasa yang tidak merujuk kepada arti sebenarnya, maupun arti leksikal, arti konseptual, atau arti denotatifnya, contoh yang digambarkan adalah dalam ungkapan ‘tamu yang tidak diundang’ yang memiliki makna kiasan yang digambarkan dengan ‘maling’. Dalam bahasa kiasan, makna yang muncul adalah makna figuratif yang merupakan modifikasi dari makna sebenarnya.

Fromilhague (2010 : 56) menyebutkan dua makna dalam bahasa figuratif, yaitu ditandai dengan (Sé1) dan (Sé2), (Sé1) adalah *sens propre*, atau makna sebenarnya yang tidak terkait dengan konteks, (Sé2) adalah *sens figuré* atau makna figuratif, berbeda dengan makna leksikal dan telah disesuaikan dengan konteks. Dengan lebih jauh, Fromilhague (2010: 57) menjelaskan bahwa *sens figuré* adalah makna yang terkait konteks, makna yang ekspresif, dan mengutip dari Tamba, bahwa “*On a pu définir le sens figuré comme ‘un sens relationnel synthétique’*”, atau dapat diterjemahkan bahwa *sens figuré* adalah makna yang berelasi sintesis. Maksud sintesis disini adalah makna sebenarnya yang dimodifikasi oleh penutur hingga menjadi makna yang baru. Dalam kamus besar Prancis – Indonesia Farida Soemargono dan Winarsih Arifin, *sens figuré* diartikan ke dalam Bahasa Indonesia sebagai makna kiasan. Makna sebenarnya atau *sens propre* itu sendiri menurut Dumarsais (Rastier, 1994: 81) dijelaskan sebagai berikut : “*Le sens propre d’un mot, c’est la première signification du mot. Un mot est pris dans le sens propre lorsqu’il signifie ce pourquoi il a été premièrement établi*“, diartikan bahwa *sens propre* adalah signifikasi pertama dari kata. Sebuah kata maknanya terbentuk dari *sens propre*, itulah sebabnya *sens propre* menjadi signifikasi pertama sebuah kata, atau secara garis besar, *sens propre* adalah makna pertama yang muncul dari sebuah leksem tanpa sebelumnya diselaraskan dengan konteks diproduksinya atau tujuan komunikatifnya. Definisi *sens propre* dari Dumarsais di atas mirip dengan yang dikemukakan oleh Chaer (2009: 60) sebagai makna leksikal, yaitu makna yang

sesuai dengan hasil observasi alat indra, atau makna yang sungguh – sungguh nyata dalam kehidupan, dan disebut sebagai makna konseptual menurut Leech (Chaer, 2003: 293) yaitu makna yang dimiliki sebuah leksem terlepas dari konteksnya. Selanjutnya peneliti menyebut *sens propre* sebagai makna leksikal dan *sens figuré* sebagai makna kiasan.

4. *Trope* (Kiasan) dan implisit

Makna kiasan dibentuk dari gaya bahasa kiasan atau *Trope* dalam bahasa Prancis yang secara etimologi berasal dari bahasa Latin *Tropos* yang berarti *tour* dalam bahasa Prancis dan ‘putar’ dalam bahasa Indonesia. *Trope* memiliki persamaan dalam Bahasa Prancis dengan *Figure de Sens*, sebagaimana Fromilhague (2010: 56) menjelaskan : “ *Les tropes sont plus communément appelés figure de sens ; on les définit en effet classiquement comme des détournements de sens ; dans le trope, il y a, dit – on généralement, transfert du sens propre au sens figuré* “, yang berarti bahwa *Trope* sangat umum disebut sebagai *Figure de sens* ; dan secara sederhana dapat didefinisikan sebagai transfer dari makna leksikal ke makna kiasan. Transfer yang dimaksud adalah perpindahan makna dari makna leksikal yang digunakan pada kalimat ke makna kiasan yang merupakan makna yang sesuai dengan konteksnya. Makna leksikal ditandai dengan (Sé1), dan makna kiasan dilambangkan dengan (Sé2). Sejalan dengan definisi kamus *Le Petit Robert 1*, *Trope* adalah : “ *Figure par laquelle un mot ou une expression sont détournés de leur sens propre* “, yang diartikan

bahwa *Trope* adalah bahasa figuratif yang kata atau ekspresinya tidak memiliki makna sebagaimana arti sebenarnya. Definisi tersebut membentuk parameter suatu kalimat atau ujaran dikatakan bermakna kiasan bila makna leksikalnya tidak memiliki makna sebagaimana seharusnya atau implisit. Kerbrat – Orrechioni (1986: 93) menjelaskan hubungan *Trope* dan implikasi sebagai berikut :

Expression détournée, représentation indirecte, discours oblique, formulation biaisée : autant de termes qui caractérisent également le fonctionnement du trope, et de l'implicitation.

Penjelasan di atas dapat diterjemahkan bahwa ekspresi yang menyimpang, representasi tidak langsung, wacana yang tidak selaras, formula bias adalah pola karakteristik dari penggunaan kiasan dan implikasi. Penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa segala bentuk bahasa, ekspresi, bahkan wacana yang menyimpang, memiliki makna tidak langsung, dan bias adalah ciri bahwa bentuk bahasa, ekspresi atau wacana tersebut dikatakan kiasan atau implisit.

Bahasa figuratif atau menurut definisi di atas disebut sebagai *figure*, pada dasarnya adalah jenis bahasa yang tidak umum digunakan sehari – hari dan hanya pada kesempatan dan tujuan serta orang tertentu. Sebagaimana Wicaksono (2014 : 28) mengemukakan bahwa bahasa figuratif adalah serangkaian kata - kata yang tidak biasa dan memiliki makna implisit. Nietzsche dalam Fromilhague (2010: 13) mengemukakan bahwa “*le langage figuré est le fondement de la symbolisation, qui est notre mode essentiel de connaissance et de compréhension du monde*“, yang dapat diartikan bahwa

bahasa figuratif adalah dasar simbolisasi yang berupa pengetahuan dan pemahaman manusia akan dunia. Hal tersebut dikatakan demikian karena bahasa figuratif diproduksi dengan adanya pengetahuan konsep yang luas yang ada di dunia dengan pemahaman konteks yang membuat pesan yang berupa bahasa figuratif dapat diterima dipikiran lawan bicara atau pendengar dengan membuat lawan bicara merujuk pada suatu makna yang tidak diungkapkan secara eksplisit pada kalimat atau tuturan. Dalam Bahasa Prancis, bahasa figuratif disebut sebagai *langage figuré* atau *figure*, dalam kamus Bahasa Prancis *Le Petit Robert 1*, pengertian *figure* menurut Dumarsais adalah “*tours de mots et de pensées qui animent ou ornent le discours*“, yang diartikan bahwa figuratif adalah pemutaran kata dan pikiran yang menggerakkan atau menghias sebuah wacana. Pemutaran kata maksudnya adalah permainan kata dan pikiran yaitu saat sebuah kata tidak mewakili makna sebagaimana seharusnya, sedangkan menggerakkan atau menghias wacana maksudnya adalah yang berperan memperkuat isi pesan dari wacana dan sekaligus menimbulkan efek estetis.

Dilihat dari teori proses berjalannya komunikasi Roman Jakobson, bahasa figuratif berfungsi puitik yang posisinya menurut skema adalah pada wujud pesan (*message*). Sebagaimana yang dipaparkan oleh Ducrot dan Todorov dalam Fromilhague (2010: 17) :

“ *En reprenant les analyses de Roman Jakobson, on peut dire que dans le discours figuré, c’est moins à l’information apportée (fonction référentielle du langage) que le récepteur s’intéresse qu’à la forme au fonctionnement du*

langage devenu opaque (fonction poétique ; le genre poétique en particulier se caractérise par une accentuation du sens au détriment de la référence. “

Dapat diterjemahkan yaitu bahwa dengan meminjam analisa Roman Jakobson, dapat dikatakan bahwa wacana figuratif lawan bicara terbatas dalam hal informasi yang dibawakan pesan (fungsi referensial bahasa) dan lebih kepada fungsi bahasa tersirat (fungsi puitik bahasa ; jenis puitik yang dibedakan berdasarkan penekanan pada penukaran atau keterbalikan makna). Dapat diuraikan menurut skema proses berjalannya komunikasi Roman Jakobson sebagai berikut :

ÉMMETEUR

Ou

DESTINATEUR

RÉCEPTEUR

Ou

DESTINATAIRE

RÉFÉRENT

CODE

CANAL DE COMMUNICATION

MESSAGE

Bagan 2.3 Fungsi Komunikatif Bahasa Jakobson

Bagan (Schmitt – Viala, 1982: 32 - 33) di atas dapat dijelaskan dalam bahasa Indonesia sebagai berikut: *Émmeteur* atau *Destinateur* adalah penutur berupa individu atau kelompok, *Récepteur* atau *Destinaire* adalah mitra tutur berupa individu atau kelompok, *Message* adalah pesan atau isi informasi yang disampaikan, *Canal de communication* adalah perantara teknis yang mengirimkan pesan, *Code* adalah bahasa dan *Référent* adalah rujukan atau sesuatu yang dirujuk. Bahasa figuratif dalam proses berjalannya komunikasi diproduksi dalam bentuk pesan penutur, maka letak penggunaan bahasa figuratif pada bagan proses berjalannya komunikasi adalah pada posisi *Message*.

Kiasan ditemukan dalam pendekatan formal (*approche formelle*) pada bahasa figuratif, yaitu pendekatan yang mengkaji unsur sintaksis, semantis, logis, dan pragmatis (Fromilhague, 2010: 18). Pendekatan formal membagi jenis bahasa figuratif ke dalam objek yang berupa penanda dan petanda, bahasa figuratif yang objeknya penanda adalah kelompok *Figure de Diction* yang merupakan proses-proses yang mempengaruhi fonem dan grafem dalam kalimat dan *Figure de Construction* yang terfokus pada organisasi sintaksis dalam

ujaran, sedangkan bahasa figuratif yang objeknya petanda adalah *Figure de Sens* atau *Trope* yang dibicarakan sebelumnya.

5. Bahasa Sastra, Penggantian makna dan Jenis Gaya Bahasa Kiasan

Wicaksono (2014: 9) menjelaskan bahwa bahasa dalam karya sastra adalah lambang yang artinya ditentukan oleh perjanjian atau konvensi dari masyarakat, atau dengan kata lain, bahasa dalam karya sastra adalah bahasa yang simbolik dan simbol tersebut memiliki makna sesuai dengan kesepakatan masyarakat sesuai dengan perkembangan sosial budaya di dalamnya, aspek sosial dan budaya dalam masyarakat juga menyebabkan terjadinya perubahan makna sebagaimana dijelaskan oleh Chaer (2003: 311) dengan contoh kata ‘sarjana’ yang dahulunya bermakna ‘orang cerdas pandai’ dengan adanya perkembangan sosial dan budaya, kini berubah menjadi ‘orang yang lulus perguruan tinggi’.

Wicaksono (2014: 9) lebih jauh mengatakan bahwa bahasa dalam karya sastra cenderung menyimpang dari kaidah kebahasaan, penyimpangan penggunaan bahasa dalam karya sastra ini dijelaskan oleh Rifaterre dalam Wicaksono (2014: 9) sebagai tiga hal, yaitu *displacing of meaning* atau penggantian makna, *distorting of meaning* atau penyimpangan makna dan *creating of meaning* atau penciptaan makna, Wicaksono (2014: 10) menjelaskan bahwa penggantian makna disebabkan oleh metafora dan metonimia yang secara luas disebut bahasa kiasan, namun bahasa kiasan tidak hanya terdiri dari

metafora dan metonimia saja, metafora dan metonimia adalah gaya bahasa kiasan yang dapat menggantikan gaya bahasa yang lain.

Terdapat berbagai teori berbeda yang menjelaskan jenis – jenis gaya bahasa kiasan, diantaranya Kerbrat - Orrechioni (1986: 100 - 107) yang membagi gaya bahasa kiasan ke dalam tujuh jenis gaya bahasa, yaitu metafora, metonimia, sinekdoke, ironi, litotes, hiperbola, dan *ennalage*, sedangkan Fromilhague (2010: 56) memaparkan jenis gaya bahasa figuratif yang termasuk kiasan ke dalam tiga gaya bahasa, yaitu antara lain gaya bahasa metafora, metonimia, dan sinekdok. Peneliti dalam mengidentifikasi makna kiasan dalam buku *Alter Ego 1* dan *2* menggunakan teori Fromilhague yang membagi gaya bahasa kiasan menjadi metafora, metonimia dan sinekdoke mengingat teori tersebut adalah teori yang terkini dan mengingat bahwa ironi, litotes, hiperbola dan *ennalage*.

6. Metafora

Metafora secara ringkas digambarkan oleh Fromilhague (2010: 56) sebagai hubungan analogi atau *relation d'analogie*, secara lebih rinci dijelaskannya (2010: 60) :

“Une recatégorisation subjective et imaginaire (on parle de recatégorisation lorsqu’un humain peut être assimilé à un animal, une réalité abstraite à un objet concrète, etc.), en abolissant les frontières entre les catégories sémantiques et référentielles que notre entendement présupposait les plus stables.”

Definisi tersebut di atas dapat diartikan bahwa metafora adalah rekategorisasi subjektif dan imajiner (disebut sebagai rekategorisasi karena manusia

diasimilisasikan dengan hewan, realita abstrak dengan objek konkret, dan lain-lain), dengan menghilangkan batasan diantara kategori semantik dan referensial yang merupakan rujukan pemahaman manusia pada suatu makna yang paling umum. Secara sederhana, pengertian Fromilhague di atas mendeskripsikan metafora sebagai sebuah pengelompokkan kembali sebuah konsep, atau perbandingan yang dibuat secara subjektif oleh penutur dengan mengkaitkan prinsip imajiner atau khayal, penutur membandingkan dua hal yang tidak memiliki hubungan secara nyata seperti mencampuradukkan manusia dengan hewan, maka dari itu selanjutnya Fromilhague menyatakan bahwa metafora menghilangkan batasan antar rujukan. Sedangkan menurut Keraf (Wicaksono, 2014: 35), metafora adalah analogi yang membandingkan dua hal secara langsung dalam bentuk yang singkat.

Contoh metafora yang dibahas dalam sumber adalah : (1) *Une ceinture de boulevards mouillés* (Camus), (2) *Le vin du souvenir* (Baudelaire), (3) *Toute âme est un sépulcre où gisent mille choses* (Gautier), (4) *Seul ce pédant qu'on appelle l'ennui* (Hugo), (5) *Javert sérieux était un dogue ; lorsqu'il riait, c'était un tigre* (Hugo), berdasarkan contoh metafora yang telah disebutkan sebelumnya, digambarkan bahwa metafora adalah hubungan analogi dengan mengidentifikasi makna leksikal pada kata yang diperbandingkan : (1) « *ceinture* » adalah gabungan dari *circulaire* atau 'gerak berputar' dengan *qui entoure* atau 'yang mengelilingi', (5) *un dogue* yang berarti 'sebuah nama jenis anjing' atau 'buldog' yang untuk memunculkan makna 'mengancam', dan *un*

tigre yaitu 'seekor harimau' untuk memunculkan makna 'buas', atau secara umum 'berbahaya', sedangkan hal abstrak yang diasosiasikan dengan hal konkret : (3) *toute âme* yang artinya 'semua jiwa' diperbandingkan dengan *un sépulcre* yang berarti 'makam', (4) *ce pédant* yang berarti 'orang yang suka memamerkan pengetahuannya' diperbandingkan dengan *l'ennui* yang berarti 'kejengkelan', lalu asosiasi manusia dengan yang bukan manusia : (5) *Javert* yang merupakan nama orang diperbandingkan dengan *un dogue* yang berarti 'buldog' dan *un tigre* yang berarti 'harimau'. Fromilhague (2010: 61) menyimpulkan bahwa metafora adalah analogi, hubungan subjektif serta adanya rekategorisasi imajiner, rekategorisasi imajiner maksudnya adalah analogi terhadap suatu objek yang imajiner atau khayal. Dalam Bahasa Prancis, metafora seringkali diperbandingkan dengan *Comparaison* atau dalam Bahasa Indonesia disebut sebagai simile. Simile menurut Keraf (Wicaksono, 2014: 34) adalah perbandingan yang bersifat eksplisit atau langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Metafora dengan *Comparaison* keduanya memiliki struktur yang sama, yaitu [Cé], [Ca] dan [Mot.], perbedaannya adalah antara lain (2010 : 73 - 75) : (1) Metafora adalah *figure d'analogie* atau figuratif analogis yang ditandai dengan comparant [Ca] yang selalu bermakna figuratif. *Comparaison* adalah *figure associée* atau figur asosiatif karena *comparant* [Ca] bermakna umum, (2) Metafora tidak menggunakan ekspresi perbandingan yang ada dalam Bahasa Prancis, antara lain : *comme, ainsi que, de meme que, tel (que)*, serta ungkapan perbandingan lainnya. Metafora membandingkan satu hal

konkret dengan analogi secara simbolik, (3) Perbandingan atau *comparant* [Ca] dalam simile adalah *sens propre* (Sé1), sedangkan dalam metafora, pembandingnya selalu *sens figuré* (Sé2).

Dalam pembentukannya, metafora memiliki struktur yang terdiri dari *comparé* (Cé), *comparant* (Ca), dan *Motif* (Mot.)(1), (2), (3). (Cé) adalah tema atau objek perbandingan, (Ca) adalah virtualisasi makna perbandingan. Dalam metafora, (Mot.) tidak selalu muncul, (Cé) tidak harus muncul dalam ungkapan, gejala tersebut dinamakan metafora *in absentia* (4), (Ca) dalam metafora juga tidak selalu muncul jika ada (Cé) dan (Mot.) (5). Penjelasan tersebut dapat digambarkan melalui contoh : (1) *Quand elle regardait les étoiles, ses yeux [Cé] étaient comme des lacs [Ca] tranquilles [Mot.]*. (Montherland), (2) *Il était mince [Mot.], cet espoir [Cé], un fil [Ca]*. (Céline), (3) *Vous [Cé] êtes mon lion [Ca] superbe et généreux [Mot.]*. (Hugo), (4) *Un moine [Ca] et un boucher [Ca] se bagarrent à l'intérieur de chaque désir [Mot.]*. (Cioran), (5) *La journée [Cé] se remit en marche [Mot.]. Elle devait me porter jusqu'au soir [Mot.]*. (Camus)

Dalam pengkategorianannya, Fromilhague (2010: 81 – 83) membagi metafora ke dalam metafora *in praesentia*, metafora *in absentia*, metafora *motivée* dan *non motivée*. Metafora yang disebut dengan *in praesentia* adalah saat Cé dan Ca keduanya muncul dalam ungkapan (2010: 81), contohnya antara lain : (1) *Petit Poucet rêveur [Ca], j'égrenais dans ma course, Des rimes [Cé]* (Rimbaud), (2) *Cette corolle de chair bouffie [Ca], la bouche [Cé], pousse toutes espèces de sons visqueux* (Céline),

Dalam metafora *in absentia* hanya [Ca] yang diekspresikan dalam ungkapan, contohnya adalah : *L'homme qui ne voit qu'une source* [Ca] *ne connait qu'un orage* [Ca] (Char). Metafora ini terbangun dengan rangkaian ekspresi simbolik sehingga menghasilkan lebih dari satu interpretasi. *Une source* berarti 'mata air' dan *un orage* berarti 'badai' keduanya berperan sebagai pembanding [Ca].

Metafora *motivée* adalah metafora yang terdapat motif perbandingan di dalamnya ditandai dengan [Mot.]. Identifikasi motif adalah asal mula munculnya interpretasi dari suatu ungkapan metafora. Contoh metafora *motivée* adalah : *Les secrets des riches* [Cé] *sont des éponges pleines d'or* [Ca] ; *il faut savoir les presser* [Mot.] (Hugo). Metafora dengan adanya motif menimbulkan interpretasi yang diarahkan menurut penutur, sedangkan metafora *non motivée* tidak terdapat ungkapan motif di dalam ekspresinya, seperti contoh : *Le ciel* [Cé] *est un dé à coudre* [Ca] (Éluard). Metafora tanpa adanya motif sebagaimana contoh di atas menimbulkan analogi yang secara implisit digambarkan oleh penutur. Pada prinsipnya, metafora terbentuk dengan adanya *comparé* atau 'yang dibandingkan' [Cé] dan *comparant* atau 'pembanding' [Ca], ada tidaknya motif tidak terlalu mempengaruhi pembentukan metafora sebagai gaya bahasa.

7. Metonimia

Metonimia menurut Fromilhague adalah “*contigüité logique*” atau kedekatan logis (2010: 56), Kerbrat – Orrechioni (1986: 100) memberikan definisi sebagai “*une relation de contigüité existant entre les deux objets correspondant aux deux sémèmes qui s’attache au signifiant employé tropiquement*”, diartikan bahwa metonimia adalah hubungan yang ada antara dua objek *sémèmes* berdekatan yang terkait dengan penanda atau kata yang digunakan sebagai kiasan atau secara sederhana dapat dipahami bahwa metonimia adalah saat sebuah citra bunyi atau penanda atau *signifiant* digunakan secara kias untuk merujuk pada objek lain yang memiliki kedekatan makna, Fromilhague (2010: 65) menambahkan bahwa kedekatan logis terjadi antara rujukan dengan budaya yang ada, contohnya *lire du Flaubert* yang maksudnya adalah ‘baca bukunya Gustave Flaubert’, *du Flaubert* di Prancis atau siapapun yang mengenal budaya Prancis disetujui sebagai buku dengan pengarang bernama Gustave Flaubert, namun di budaya lain belum tentu frasa *du Flaubert* dapat dimengerti dengan pemahaman yang sama atau bahkan tidak dapat dipahami sama sekali oleh sekelompok orang tertentu. Keraf (Wicaksono, 2014: 33) menjelaskan bahwa metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain karena memiliki pertalian yang sangat dekat. Fromilhague membagi metonimia menjadi *les manifestations concrètes d’un principe abstrait* dan *un principe abstrait incarné dans des manifestations concrètes* atau secara berurutan peneliti

menyebutnya metonimia abstrak menjadi konkret dan metonimia konkret menjadi abstrak, konkret menurut kamus besar bahasa Indonesia online diartikan sebagai ‘nyata’, ‘berwujud’, ‘dapat dilihat’, ‘dapat diraba’, sedangkan abstrak adalah ‘tidak berwujud’, ‘tidak berbentuk’ dan ‘niskala’.

Metonimia *les manifestations concrètes d’un principe abstrait* atau metonimia abstrak – konkret, menurut artinya dalam Bahasa Indonesia adalah gaya bahasa yang ditandai dengan perwakilan manifestasi abstrak oleh prinsip yang konkret, atau objek abstrak diwakilkan dengan objek konkret. Manifestasi konkret tersebut memiliki makna figuratif (Sé2), sedangkan prinsip abstrak yang diwakili memiliki makna konseptual (Sé1), contohnya :

(1) *Pendant que dans ton **Louvre** ou bien dans ta **chaumière***

Tu vis.. (Hugo)

Louvre (Sé2) = richesse (Sé1)

Chaumière (Sé2) = pauvreté (Sé1)

(2) *Elle nous quitta pour **la tombe** (Hugo)*

La tombe (Sé2) = la mort (Sé1)

Pada contoh (1) digunakan kata *Louvre* yang makna leksikalnya adalah sebuah nama bangunan megah dengan arsitektur kelas atas di Paris digunakan untuk mewakilkan makna ‘kekayaan’ atau dalam Bahasa Prancis disebut *richesse* dan kata *chaumière* yang makna leksikalnya adalah gubuk untuk mewakilkan makna ‘kemiskinan’ atau *pauvreté*. Pada contoh (2) kata *tombe* yang bermakna

leksikal sebagai kuburan digunakan untuk mewakili makna ‘kematian’ atau *mort* (Sé2).

a. Metonimia *un principe abstrait incarné dans des manifestations concrètes*
(konkret – abstrak)

Metonimia ini prinsip abstraknya mewakili manifestasi konkret, prinsip abstrak memiliki makna konseptual (Sé2), sedangkan manifestasi konkret memiliki makna figuratif (Sé1), contohnya : (1) *Et moi je la salue, elle étant l'innocence* (Hugo), (2) *Elle est en catastrophe, cette infinie boîte aux aciers* (Céline). Pada contoh (1) dapat diterjemahkan sebagai ‘dan saya menyapanya, ia adalah keluguan, ’*l'innocence* yang memiliki makna leksikal sebagai ‘keluguan’ digunakan untuk mewakili makna seorang gadis lugu. Contoh (2) dapat diterjemahkan sebagai ‘ia dalam bencana, kotak surat baja yang tiada hentinya ini’, kalimat tersebut menggunakan kata *catastrophe* yang memiliki makna leksikal sebagai bencana untuk mewakili keadaan seorang manusia yang menderita atau sedang tersiksa oleh kotak surat yang terus menerus penuh.

Dalam metonimia, transfer makna leksikal (Sé1) ke makna figuratif (Sé2) adalah dengan implikasi logis atau kedekatan secara logika tanpa adanya kaitan secara konkret antara satu dengan lainnya, kaitannya adalah pada budaya dari pemilik bahasa. Hal tersebut yang membedakannya dengan gaya bahasa sinekdoke.

8. Sinekdoke

Fromilhague menyebut sinekdoke sebagai bahasa kiasan yang dibangun berdasarkan hubungan penyertaan atau hubungan antar bagian dari suatu konsep (2010: 61), lalu menurut Kerbrat – Orrechioni (1986: 100) adalah gaya bahasa yang digambarkan sebagai :

“Une relation d’inclusion d’un objet dans l’autre dans le cas de la synecdoque du tout et de la partie ; d’une classe dénotative dans l’autre (ce qui entraîne l’inclusion inverse d’un sémème dans l’autre) dans les synecdoques du genre et de l’espèce.”

Dapat diartikan bahwa sinekdoke adalah hubungan penyertaan bagian sebuah objek pada bagian lain yang berhubungan untuk sinekdoke *du tout et de la partie* dan merupakan penyertaan bagian sebuah kelas denotatif ke dalam kelas denotatif lain (yang merupakan penyertaan bolak – balik dari sebuah *sémèmes* ke *sémèmes* lain untuk sinekdoke *du genre et de l’espèce*. Secara garis besar pengertian di atas dirincikan oleh Fromilhague (2010: 61 – 64) yaitu sinekdoke terbagi menjadi sinekdoke *du tout et de la partie* dan sinekdoke *du genre et de l’espèce*.

a. Sinekdoke *du tout et de la partie*

Sinekdoke *du tout et de la partie* adalah sinekdoke *de la partie pour le tout* atau *pars pro toto*, yaitu menurut Keraf (Wicaksono, 2014: 39) adalah sebagian untuk keseluruhan dan sebaliknya bila sebagian dari objek dihadirkan dalam ungkapan untuk merepresentasikan keseluruhan objek atau sebaliknya, disebut dengan sinekdoke *du tout pour la partie* atau

dalam Bahasa Indonesia dikenal dengan sinekdoke *totem pro parte* yaitu menurut Ratna (Wicaksono, 2014 : 40) adalah sinekdoke yang menyebutkan keseluruhan namun yang dimaksud adalah sebagian, contoh : (1) *Laissez parler, Seigneur, **des bouches** si timides* (Racine), (2) *Il vanquit les saxons, les pictes, les vandals, **Le celte, et le borisse, et le slave** aux abois*, contoh (1) dapat diterjemahkan dengan ‘biarkan bicara, Tuan, mulut – mulut yang pemalu’, *bouches* merupakan kata Bahasa Prancis yang memiliki makna leksikal sebagai ‘mulut - mulut’ (Sé1) mewakili makna orang – orang yang tidak berbicara yang ada di tempat penutur (Sé2) yang digambarkan oleh penutur dengan *timides* yaitu pemalu, contoh ini adalah sinekdok *de la partie pour le tout* atau *pars pro toto* karena ‘mulut’ adalah bagian organ dari manusia. Pada contoh (2), *Le celte, et le borisse, et le slave* adalah nama – nama kelompok negara, contoh ini adalah sinekdoke *du tout pour la partie* atau *totem pro parte* karena kelompok negara di belahan bumi berdasarkan bahasa ibu yang dipakai yang maknanya lebih luas mewakili sekelompok penduduk tertentu, pada contoh, *le celte* adalah bangsa seltik indo eropa yang terdiri dari Britania Raya, Irlandia, Skotlandia, Wales, Kepulauan Man dan Cornwall.

b. Sinekdoke *du genre et de l’espèce*

Sinekdoke *du genre et de l’espèce* adalah sinekdoke yang kategori umum objek mewakili kategori khusus dari objek dan sebaliknya, contoh : (1) *Chaque jour amène son **pain*** (La fontaine), (2) *Pendant que **des mortels** la*

multitude vile, Sous le fouet au Plaisir, ce bourreau sans merci, Va cueillir des remords... (Baudelaire), contoh (1) dapat diterjemahkan sebagai ‘setiap hari diikuti oleh rotinya’, *pain* yang berarti ‘roti’ mewakili makna ‘makanan’ (Sé2) untuk menunjukkan bahwa setiap hari makanan itu dibutuhkan, contoh ini adalah tipe sinekdok *du genre* karena roti yang merupakan kategori khusus dari makanan mewakili makna yang lebih luas, kemudian contoh (2) dapat diterjemahkan secara makna leksikal dengan ‘sementara yang akan mati berbondong – bondong hina, di bawah cambuk dari kesenangan, algojo tanpa ampun’, ‘*des mortels*’ diartikan dalam Bahasa Prancis sebagai ‘yang mati’ (Sé1) mewakili makna manusia (Sé2), karena manusia pasti akan mati dan manusia mengenal ‘kesenangan’ yang digambarkan oleh kata *plaisir*, contoh ini adalah *sinekdoke de l’espèce* karena makhluk yang mati kategorinya terdiri dari manusia, hewan dan tumbuhan, namun pada ungkapan, makna yang dimaksud adalah manusia.

B. Penelitian yang Relevan

Peneliti tidak menemukan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya, namun peneliti menemukan penelitian yang relevan dengan subjek penelitian yang berbeda, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dian Ratnasari pada tahun 2014 dengan judul Analisis Gaya Bahasa Kiasan dalam Kumpulan Cerkak *Lelakone si Lan Man* karya Suparto Brata. Tujuan penelitian tersebut adalah (1) mendeskripsikan gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam Kumpulan Cerkak

Lelakone si Lan Man karya Suparto Brata, dan (2) mendeskripsikan makna gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam Kumpulan Cerkak *Lelakone si Lan Man* karya Suparto Brata. Objek penelitian adalah gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam Kumpulan Cerkak *Lelakone si Lan Man* karya Suparto Brata. Subjek penelitian adalah Kumpulan Cerkak *Lelakone si Lan Man* karya Suparto Brata. Instrumen penelitiannya adalah peneliti dengan buku – buku yang mendukung dan relevan. Hasil penelitian dapat dirumuskan bahwa (1) gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam Kumpulan Cerkak *Lelakone si Lan Man* karya Suparto Brata antara lain (a) gaya bahasa simile, (b) gaya bahasa metafora, (c) gaya bahasa personifikasi, (d) gaya bahasa alusi, (e) gaya bahasa eponym, (f) gaya bahasa epitet, (g) gaya bahasa metonimia, (h) gaya bahasa ironi, sinisme, sarkasme, (i) gaya bahasa sinekdoke, (j) gaya bahasa paronomasia dan (2) makna gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam Kumpulan Cerkak *Lelakone si Lan Man* karya Suparto Brata adalah mengenai kritik, sindiran, dan nasihat yang ditunjukkan pada manusia untuk menjalani kehidupan.

C. Sintesis Teori

Berdasarkan landasan teoretis yang telah diuraikan sebelumnya untuk menjawab pertanyaan penelitian dalam penelitian ini, peneliti merancang kerangka teoretis yang dapat menjelaskan perumusan masalah dalam penelitian berupa :

1. Kerangka konseptual yaitu dalam menjawab bagaimana suatu kalimat yang ditemukan di dalam buku *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2* ditentukan sebagai kalimat kiasan, yaitu :
 - 1.1 Berdasarkan teori Fromilhague (2010: 56) yang mendefinisikan kiasan sebagai *détournement de sens* yang dapat diartikan sebagai ‘penggantian makna’.
 - 1.2 Pernyataan Kerbrat – Orrechioni (1986: 94) yang menggambarkan kiasan sebagai *représentation indirecte*, *discours oblique*, dan *formulation biaisée* yang secara berturut – turut berarti dalam bahasa Indonesia sebagai ‘representasi makna tidak langsung’, ‘wacana bermakna kabur’, dan ‘formulasi makna bias’.
 - 1.3 Teori *sens propre* oleh Dumarsais (1994: 81) yang digambarkan sebagai makna pertama atau makna kamus dan *sens figuré* oleh Fromilhague (2010: 57) yang dideskripsikan sebagai makna yang berelasi sintetik.
2. Kerangka operasional menentukan bagaimana membedakan gaya bahasa kiasan dengan yang bukan kiasan yaitu dengan memahami ciri kiasan yaitu adanya ujaran implisit yang didasarkan atas analogi, representasi abstrak dan konkret serta hubungan parsial yang disesuaikan dengan konteks sebagaimana merupakan teori gaya bahasa kiasan berikut ini :

2.1 Gaya bahasa kiasan menurut Fromilague (2010: 20) adalah metafora, metonimia dan sinekdoke.

2.2 Metafora adalah gaya bahasa kiasan yang digambarkan sebagai hubungan analogi dan rekategorisasi yang subjektif dan imajiner serta terbagi menjadi metafora *in praesentia* dan metafora *in absentia* oleh Fromilhague (2010: 56 - 60).

2.3 Metonimia adalah gaya bahasa kiasan yang digambarkan sebagai kedekatan logis antar makna oleh Fromilhague (2010: 56) dan terbagi menjadi metonimia abstrak – konkret untuk hal abstrak yang direpresentasikan oleh hal konkret dalam kalimat dan sebaliknya disebut metonimia konkret – abstrak (Fromilhague, 2010: 65 - 67).

2.4 Sinekdok. adalah gaya bahasa kiasan yang digambarkan sebagai hubungan penyertaan suatu objek dalam kalimat oleh Kerbrat – Orrechioni (1986, 100 – 101) dan terbagi menjadi *synecdoque du tout et de la partie* dan *du genre et de l'espèce* (Fromilhague, 2010: 61 – 64).

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah dapat mendeskripsikan gaya bahasa kiasan serta mengungkapkan makna kiasan yang terdapat di dalam buku *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2*.

B. Lingkup Penelitian

Lingkup penelitian ini adalah hanya untuk mendeskripsikan serta mengungkap makna kiasan yang terkandung dalam buku *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2*. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan objek kajian semantik yang terfokus pada hubungan paradigmatis, yaitu hubungan suatu unit bahasa dengan unsur yang tidak menyertakan unit bahasa lain yang tampil dalam suatu kalimat.

C. Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada awal semester 101 hingga semester 102 atau pada bulan Agustus 2014 hingga tahun 2015, identifikasi fokus, pengumpulan data dan kajian pustaka dilakukan di Universitas Negeri Jakarta di beberapa tempat, yaitu di perpustakaan jurusan Bahasa Prancis dan di perpustakaan Universitas

Negeri Jakarta. Perpustakaan Universitas Indonesia, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

D. Prosedur Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti mengacu pada tahapan (Emzir, 2010: 14 - 17) yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Identifikasi topik atau fokus

Peneliti mengidentifikasi topik penelitian berdasarkan pengalaman dan pembicaraan dengan mahasiswa tingkat dua Universitas Negeri Jakarta jurusan Pendidikan Bahasa Prancis terkait pelajaran bahasa Prancis, khususnya pada yang telah dipelajari oleh mahasiswa pada buku pelajaran bahasa Prancis, yaitu *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2*, identifikasi topik penelitian diverifikasi kembali dengan berjalannya pengumpulan data.

2. Tinjauan kepustakaan

Peneliti melakukan tinjauan pustaka untuk menemukan informasi yang relevan dengan studi menurut topik yang telah diidentifikasi sehingga dapat menyusun perumusan masalah.

3. Pengumpulan data

Sesuai dengan perumusan masalah, peneliti melakukan analisis dokumen dalam mengumpulkan data penelitian.

4. Analisis data

Data dianalisis dengan membaca dan mencatat pola yang muncul.

5. Interpretasi

Peneliti secara narasi merangkum dan menjelaskan pola – pola hasil analisis untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian.

6. Penarikan kesimpulan

Peneliti menari kesimpulan berdasarkan hasil temuan

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Patton (Emzir, 2010: 65), data dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga jenis, yaitu wawancara, pengamatan dan dokumen. Data dalam penelitian ini berbentuk dokumen, yaitu teks yang terdapat dalam buku *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2*, sebagaimana yang dipaparkan oleh Patton (Emzir, 2010: 66), data terdiri dari kutipan dari dokumen – dokumen yang diambil dengan cara mencatat dan mempertahankan konteks. Peneliti mengumpulkan data dengan melakukan studi kepustakaan terhadap teori – teori yang relevan, membaca dengan teliti sumber data yang ada dan mempertahankan konteks dalam sumber data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis Miles dan Huberman (Rohidi – Mulyarto, 1992: 16 - 21) yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu :

1. Reduksi data

Menurut Miles dan Huberman, reduksi data adalah proses pemilihan dan pemusatan perhatian pada penyederhanaan (Rohidi – Mulyarto, 1992: 16). Pada tahap reduksi data, peneliti mereduksi data berupa kalimat – kalimat dalam sumber data yaitu buku *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2* yang dipilih berdasarkan ciri – ciri adanya penggantian makna pada suatu kalimat yang pada akhirnya nanti dapat dikatakan sebagai kalimat dengan gaya bahasa kiasan.

2. Penyajian data, peneliti mengambil tindakan atas reduksi data yang terangkum, yaitu mendeskripsikan kalimat – kalimat bernuansa kiasan ke dalam kategori – kategori gaya bahasa kiasan yang akan dijelaskan pada kriteria analisis. Menurut Gestalt dalam Miles dan Huberman (Rohidi – Mulyarto, 1992: 17), kecenderungan kognitif manusia adalah menyederhanakan informasi yang besar jumlahnya ke dalam suatu satuan bentuk yang disederhanakan atau dikonfigurasi yang mudah dipahami, maka peneliti menyajikan data dalam bentuk tabel pada lampiran dan berbentuk narasi pada interpretasi hasil.
3. Penarikan kesimpulan, peneliti menarik kesimpulan atas gaya bahasa dalam buku *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2* dengan secara berkesinambungan didapat pula makna kiasan sesuai konteks dan diterjemahkan di tingkat kalimat atau di tingkat teks hingga ditemukan kelogisan kalimat tersebut disebut sebagai bermakna kiasan.

G. Kriteria Analisis

Dalam menganalisis data, Peneliti dapat menjelaskan kriteria analisis sebagai berikut :

1. Analisis dimulai sejak tahapan reduksi, melalui teori Fromilhague dan Kerbrat – Orrechioni mengenai definisi kiasan, peneliti membaca dengan cermat untuk mencari gejala kemunculan kalimat kiasan dengan kriteria memiliki makna yang menyimpang atau tidak sesuai dengan makna leksikalnya.
2. Data yang telah diperoleh melalui tahapan reduksi, akan dianalisis kembali dengan teori macam – macam gaya bahasa kiasan menurut Fromilhague (2010: 56) yaitu yang terdiri dari metafora, metonimia dan sinekdoke.
3. Kalimat bermakna menyimpang atau tidak sesuai dengan makna leksikalnya dikategorikan sesuai dengan karakteristik gaya bahasa yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu metafora, metonimia dan sinekdoke. Gaya bahasa metafora ditandai dengan adanya hubungan analogi yang imajiner dalam kalimat. gaya bahasa metafora terbagi kembali menjadi metafora *in praesentia*, yaitu terdapat pembandingan dan yang dibandingkan dalam satu kalimat dan metafora *in absentia* yang hanya terdapat objek yang dibandingkan di dalamnya.

4. Gaya bahasa metonimia memiliki karakteristik adanya kedekatan makna antara objek abstrak dengan objek konkret terbagi menjadi metonimia konkret – abstrak dan metonimia abstrak – konkret.

5. Gaya bahasa sinekdoke menurut hubungan penyertaan suatu objek dengan bagian atau dengan kelompoknya terbagi dari *du tout et de la partie* dan *du genre et de l'espèce*, pada gaya bahasa sinekdoke *du tout et de la partie*, dibedakan ciri antara sinekdoke *le tout pour la partie* untuk leksem yang makna leksikalnya mencakup semua bagian dari makna kiasannya dan *la partie pour le tout* adalah sebaliknya, yaitu untuk leksem yang makna leksikalnya adalah representasi suatu bagian dari makna kiasannya, kemudian pada gaya bahasa sinekdoke *du genre et de l'espece*, cirinya dibedakan atas *le genre pour l'espèce* untuk leksem yang makna leksikalnya lebih luas dari makna kiasannya dan *l'espèce pour le genre* adalah sebaliknya, yaitu untuk leksem yang makna leksikalnya lebih sempit dari makna kiasannya.

6. Kemudian kategori gaya bahasa tersebut dicari maknanya sesuai dengan konteks.

Demi untuk menguji keabsahan data, peneliti melakukan verifikasi dengan membaca secara teliti dan mencari informasi pada kamus dan untuk mengetahui gambaran holistik subjek penelitian, peneliti menggunakan triangulasi waktu longitudinal, yaitu pengumpulan data pada kelompok yang sama dalam waktu yang berbeda (Cohen – Manion dalam Setiyadi, 2006: 246), serta triangulasi teori yaitu teori gaya bahasa, teori makna dan teori terjemahan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data berikut adalah gambaran dari hasil penelitian yang telah dilakukan, data yang diperoleh dari penelitian ini terdiri dari gaya bahasa metafora, gaya bahasa metonimia, gaya bahasa sinekdoke yang masing – masing diikuti dengan penjelasan makna kiasannya.

1. Gaya Bahasa Metafora

Sebagaimana yang telah dibahas pada bab sebelumnya, karakteristik gaya bahasa metafora adalah adanya hubungan analogi antara hal yang nyata dengan hal yang imajiner serta terkadang diikuti pula dengan pernyataan analogi yang tersirat atau simbolik seperti adanya penggunaan verba *être*, dan *devenir*, serta bukan penggunaan verba perbandingan seperti *comme*, *ainsi que*, *de meme que*, *tel (que)*, data gaya bahasa metafora yang ada adalah :

*Le 1er arrondissement se situe **au cœurde Paris**. (Alter Ego 1, halaman 47)*

***Action incontournable** de la Semaine du Gout, la Leçon de Gout dans les écoles a mobilisé en Octobre 2004 près de 4000 chefs de cuisine et professionnels des métiers de bouche, qui ont rencontre 5000 classes. (Alter Ego 1, halaman 114)*

*Elle se dirigeait vers la sortie avec sa baguette à la main, **elle** avait l'air d'un ange avec ses boucles blondes. (Alter Ego 2, halaman 20)*

J'ai eu un flash et j'ai senti immédiatement que ma vie allait changer. (Alter Ego 2, halaman 20)

*Pendant un mois, **nous nous sommes électrisés** souvent. (Alter Ego 2, halaman 23)*

*Et puis voila qu'ils sont la, **en plein coeur de Hyde Park**, quelle idee! (Alter Ego 2, halaman 25)*

*Un automobiliste britannique a eu le nez cassé, dans sa voiture, par **une saucisse surgelée!** Le blessé, un homme de 46 ans, rentrait chez lui lundi soir, à South Woodham Ferrers (Essex), quand **le projectile** est entré par la fenêtre ouverte de sa voiture et lui a cassé le nez. (Alter Ego 2, halaman 64)*

*la France **bat** des records mondiaux de consommation de ce type de presse. (Alter Ego 2, halaman 73)*

***Changer de vie, prendre un nouveau départ** : certains y pensent parfois, d'autres en revent. (Alter Ego 2, halaman 92)*

*Je les aide à identifier leurs envies, je les accompagne dans **la nouvelle voie**. (Alter Ego 2, halaman 92)*

***Ce chemin parcouru** lui permet d'aider les autres à développer leurs propres talents. (Alter Ego 2, halaman 92)*

*Une star hors du commun, **un parcours brillant**, une reconversion spectaculaire! (Alter Ego 2, halaman 94)*

*Yannick Noah, champion de tennis, chanteur et activiste humanitaire, est l'une des personnalités préférées des Français : retour sur **son brillant parcours**. (Alter Ego 2, halaman 94)*

*Je m'attache **aux pulsations de la ville**. (Alter Ego 2, halaman 137)*

*Quand **le web** devient **une drogue** : selon une étude inédite, la France compte déjà 16% d'accros parmi les internautes, principalement des jeunes. (Alter Ego 2, halaman 140)*

2. Gaya Bahasa Metonimia

Karakteristik dari gaya bahasa metonimia adalah adanya transfer atau penggantian makna leksikal (Sé1) ke makna figuratif (Sé2) dengan implikasi logis atau kedekatan secara logika tanpa adanya kaitan secara konkret antara satu dengan lainnya, kaitannya adalah pada budaya dari pemilik bahasa. Makna leksikal dan makna kiasan adalah penggantian makna antara konsep yang konkret dan konsep yang abstrak, data gaya bahasa metonimia yang ada adalah :

*Laissez s'il vous plait **un petit mot** sous la porte ou dans la boîte aux lettres pour dire si vous êtes d'accord. (Alter Ego 1, halaman 60)*

*Action incontournable de la Semaine du Gout, la Leçon de Gout dans les écoles a mobilisé en Octobre 2004 près de 4000 chefs de cuisine et professionnels des métiers de **bouche**, qui ont rencontré 5000 classes. (Alter Ego 1, halaman 114)*

*Nous avons eu **un véritable coup de cœur** pour ces sculptures ultramodernes à la forme ergonomique. (Alter Ego 1, halaman 126)*

*Une maison dans **mon cœur**. (Alter Ego 1, halaman 159)*

*Moi, il y a une personne que je garde **au fond de mon cœur** et à qui j'aimerais rendre hommage. (Alter Ego 2, halaman 14)*

*À l'occasion, ce soir, de la septième édition d'immeubles en fête, quatre millions et demi de Français vont se réunir autour d'**un verre**. (Alter Ego 2, halaman 16)*

*Il est souvent invité pour **les crémaillères** des nouveaux arrivés. (Alter Ego 2, halaman 16)*

*Alain, le concierge du 223-225 rue de Charenton à Paris (XII), réunit les 250 locataires et propriétaires dans la cour, pour partager **un verre** et un diner. (Alter Ego 2, halaman 16)*

*Il était assis à côté de moi, il était vraiment "**classe**". (Alter Ego 2, halaman 20)*

*J'avais toujours la chanson dans **la tête**. (Alter Ego 2, halaman 22)*

*Deux journalistes canadiens ont observé la France et les Français **au microscope**. (Alter Ego 2, halaman 44)*

*Envies de partager chaque instant avec **vos proches**. (Alter Ego 2, halaman 114)*

*On a trempé notre plume dans notre **envie de changer de vision**. (Alter Ego 2, halaman 152)*

3. Gaya Bahasa Sinekdoke

Gaya bahasa memiliki karakteristik yaitu adanya hubungan penyertaan antar bagian atau antar kelompok dari konsep dengan adanya kaitan nyata antara bagian dengan keseluruhan dan jenis dengan kelompoknya, data gaya bahasa sinekdoke yang ada adalah :

*Le matin, à 7 h 30, les enfants prennent le petit déjeuner devant **le petit écran**.* (Alter Ego 1, halaman 68)

*Dans un grand **Boeing** bleu de mer.* (Alter Ego 1, halaman 111)

*Canal 1 vous offre **une minute d'antenne** pour vous exprimer.* (Alter Ego 2, halaman 14)

***la France** bat des records mondiaux de consommation de ce type de presse.* (Alter Ego 2, halaman 73)

*Nous savons tous que **la planète** est en danger, que l'humanité est menacée.* (Alter Ego 2, halaman 108)

*Mon fils de 16 ans passe entre deux et trois heures par jour devant **son écran**.* (Alter Ego 2, halaman 140)

*Hier dans **la glace**, on a vu un livre qui nous a beaucoup plu.* (Alter Ego 2, halaman 153)

B. Interpretasi Hasil

Peneliti mengidentifikasi kalimat kiasan dengan ciri maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal dan ekspresinya yang implisit kemudian peneliti menentukan jenis gaya bahasa kiasan dengan mengukur ciri – ciri

atau karakter yang muncul pada metafora, metonimia atau sinekdoke kemudian berdasarkan temuan gaya bahasa kiasan, peneliti memaknai makna kiasan pada tiap temuan disesuaikan dengan konteks dan diperbandingkan dengan makna leksikalnya. Peneliti menyusunnya secara berurutan sesuai dengan halaman terdepan dimulai dari buku *Alter Ego 1* dan dilanjutkan dengan buku *Alter Ego 2*. Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan melalui tahap analisis, diperoleh hasil penelitian yang dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

*Le 1er arrondissement se situe **au cœurde Paris**. (Alter Ego 1, halaman 47)*

Kalimat dalam buku *Alter Ego 1* halaman 47 tersebut di atas adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh frase *au cœurde Paris* yang memiliki makna leksikal ‘di jantung hati Paris’. Paris adalah nama sebuah kota dan tidak memiliki jantung hati sebagaimana manusia atau hewan, oleh sebab itu kalimat tersebut dapat dikatakan makna leksikalnya tidak dapat diterima.

Frase *au cœurde Paris* memiliki hubungan analogi, yaitu kota Paris dianalogikan dengan manusia atau hewan yang memiliki jantung hati. Hubungan analogi tersebut adalah imajiner atau khayal, karena kota Paris dianalogikan sebagai makhluk hidup, maka kalimat di atas adalah gaya bahasa metafora dengan ‘Paris’ sebagai yang dibandingkan atau [Cé], sedangkan pembandingnya tidak muncul pada kalimat, frase *au cœur* hanya menunjukkan ciri dari pembanding, yaitu dimiliki oleh makhluk hidup.

Konteks pada teks di halaman 47 tersebut adalah memberikan penjelasan geografis mengenai Paris. Frase *au cœur* dalam kalimat digunakan untuk memberi keterangan atau penunjuk letak *premier arrondissement* yang dalam bahasa Indonesia dapat disebut kota administratif pertama, sehingga makna kiasannya adalah ‘Kota administratif pertama terletak di pusat kota Paris’. Perubahan sudut pandang yang ada adalah ‘jantung hati’ yang konsepnya merupakan organ tubuh makhluk hidup menjadi ‘pusat’ yang merupakan keterangan yang menunjukkan tempat.

Laissez s'il vous plait un petit mot sous la porte dans la boîte aux lettres pour dire si vous êtes d'accord. (Alter Ego 1, halaman 60)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 1* halaman 60 tersebut di atas adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh frase *un petit mot sous la porte ou dans la boîte aux lettres* yang memiliki makna leksikal ‘sedikit kata di bawah pintu atau di dalam kotak surat’. Kata adalah suatu hal yang tidak berwujud sehingga secara nyata tidak dapat diletakkan di bawah pintu maupun di dalam kotak surat, oleh sebab itu kalimat tersebut dapat dikatakan makna leksikalnya tidak dapat diterima.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metonimia konkret – abstrak, *un petit mot* yang berarti ‘sedikit kata’ dan merupakan objek abstrak yang maknanya kiasan [Sé2], yang memiliki kedekatan makna dengan pesan, kata adalah satuan bahasa dalam berkomunikasi yang dapat dilihat dengan perwujudan aksara yang dilakukan dengan cara menulis. Konteks pada kalimat tersebut dengan adanya ‘kotak

surat' memberikan petunjuk bahwa 'kata' yang dimaksud adalah 'surat' dan terjadi perpindahan makna dari konkret ke abstrak.

Konteks tersebut memungkinkan bahwa makna kiasannya dapat disimpulkan menjadi 'Silahkan tinggalkan surat kecil dibawah pintu atau di dalam kotak surat untuk menyatakan anda setuju'.

Le matin, à 7 h 30, les enfants prennent le petit déjeuner devant le petit écran.(Alter Ego 1, halaman 68)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 1* halaman 68 tersebut di atas adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat dipahami dengan jelas makna leksikalnya dan bernuansa implisit, hal tersebut ditunjukkan oleh frase *le petit écran* yang memiliki makna leksikal 'di depan layar kecil'. Layar kecil yang dimaksud bermakna implisit dan tidak dapat dipahami dengan baik layar apa yang dimaksud, oleh sebab itu kalimat tersebut dapat dikatakan makna leksikalnya tidak dapat diterima.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa sinekdoke *du tout et de la partie* dengan kategori *la partie pour le tout* atau sebagian untuk keseluruhan, *le petit écran* yang berarti 'layar kecil' hadir dalam kalimat untuk mewakili makna 'televisi', dalam kalimat tersebut, layar yang merupakan bagian dari televisi mewakili televisi secara keseluruhan.

Sesuai dengan konteks pada halaman tersebut yang sedang membicarakan penggunaan televisi dalam kehidupan sehari – hari, makna kiasannya dapat disimpulkan menjadi 'Pagi hari, pukul 7.30, anak - anak sarapan di depan televisi'.

Je reviendrai à Montreal

*Dans un grand **Boeing** bleu de mer.*(Alter Ego 1, halaman 111)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 1* halaman 111 tersebut di atas adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat dipahami dengan jelas makna leksikalnya dan bernuansa implisit, hal tersebut ditunjukkan oleh leksem *Boeing* yang merupakan nama sebuah tipe pesawat terbang buatan Jerman, leksem *Boeing* yang dimaksudkan sebagai ‘pesawat’ tidak secara langsung merujuk pada makna ‘pesawat’, oleh sebab itu kalimat tersebut dapat dikatakan bermakna kiasan.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri gaya bahasa sinekdoke *du genre et de l'espèce* dengan kategori *l'espèce pour le genre*, yaitu sebuah jenis untuk sekelompok jenis, *un grand Boeing* yang berarti ‘sebuah Boeing besar’ mewakili makna ‘pesawat’ karena Boeing adalah salah satu nama merk pesawat terbang. Pada kalimat tersebut, Boeing yang merupakan sejenis pesawat mewakili makna pesawat pada umumnya.

Konteks pada kalimat adalah sebuah lagu yang menceritakan sebuah perjalanan maka kalimat diatas dapat disimpulkan maknanya menjadi ‘Saya akan kembali ke Montréal dengan pesawat besar berwarna biru laut’.

Action incontournable de la Semaine du Gout, la Leçon de Gout dans les écoles a mobilisé en Octobre 2004 près de 4000 chefs de cuisine et professionnels **des métiers de bouche**, qui ont rencontré 5000 classes.
(Alter Ego 1, halaman 114)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 1* halaman 114 tersebut di atas adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh frase *Action incontournable* yang memiliki makna leksikal ‘aksi tak terlikukan’. Sulit membayangkan ‘aksi’

yang merupakan suatu hal abstrak yang disejajarkan dengan frase ‘tak terlakukan’ yang menganalogikan aksi menjadi suatu hal konkret yang dapat dilakukan dan pada frase *métiers de bouche* yang makna leksikalnya ‘pekerjaan mulut’ juga tidak dapat dipahami secara langsung, oleh sebab itu kalimat tersebut dapat dikatakan makna leksikalnya tidak dapat diterima dan memiliki makna kiasan.

Frase *action incontournable* memiliki hubungan analogi, yaitu ‘aksi’ dianalogikan dengan suatu hal konkret yang dapat dilakukan. Hubungan analogi tersebut adalah imajiner atau khayal, maka kalimat di atas adalah gaya bahasa metafora dengan *action* sebagai yang dibandingkan atau [Cé], sedangkan pembandingnya tidak muncul pada kalimat, frase *incontournable* hanya menggambarkan ciri dari pembanding, yaitu hal yang konkret dan dapat dibentuk.

Leksem *bouche* yang berarti ‘mulut’ dan merupakan objek konkret yang maknanya kiasan [Sé2], yang memiliki kedekatan makna dengan ‘makanan’ karena menurut konteks pada teks di halaman tersebut sedang membicarakan *La semaine du Gout* yaitu suatu prakarsa yang diawali dengan *La Journée du Gout* sebagaimana diuraikan dalam *Alter Ego 1* halaman 114, bahwa :

La Journée du Gout a eu lieu le 15 Octobre 1990, à l’initiative de Jean Luc Petitrenaud (spécialiste de gastronomie). En 1992, La Journée du Goutest devenue La semaine du Gout.

Uraian pada definisi *La Journée du Gout* di atas dapat diterjemahkan bahwa *La Journée du Gout* dilaksanakan pada 15 Oktober tahun 1990 berdasarkan

prakarsa dari Jean Luc Petitrenaud (spesialis gastronomi). Pada tahun 1992, *La Journée du Gout* menjadi *La semaine du Gout*. terdapat unsur budaya pada gaya bahasa kiasan tipe ini karena berdasarkan perkembangan sosial budaya di Prancis, *La Semaine du Gout* menurut penjelasan dari situs <http://www.education.gouv.fr> adalah kegiatan edukasi mengenai makanan, produk makanan, dan kekhasan makanan wilayah setempat pada masyarakat terutama anak – anak. *Bouche* adalah realisasi konkret dari *gastronomie* yang abstrak yang berarti semua yang berkaitan dengan makanan.

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi ‘aksi wajib dari *Semaine du Gout*, yaitu *Leçon du Gout* di sekolah - sekolah pada bulan Oktober 2004 yang telah memobilisasi hampir 4000 ahli masak dan profesional di bidang gastronomi , yang mencapai 5000 kelas’.

Nous avons eu un véritable coup de cœur pour ces sculptures ultramodernes à la forme ergonomique. (Alter Ego 1, halaman 126)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 1* halaman 126 tersebut adalah bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung melalui makna leksikalnya, hal tersebut ditunjukkan klausanous *avonseuun véritable coup de cœur pour ces sculptures* yang bila diterjemahkan menjadi ‘kita telah benar – benar memiliki detak jantung untuk pahatan – pahatannya’, memiliki detak jantung untuk pahatan seseorang sulit untuk dipahami maksud pesannya, maka ‘detak jantung’ yang dimaksud bukanlah detak jantung yang sebenarnya karena tanpa ada fenomena apapun, detak jantung manusia hidup selalu aktif, oleh sebab itu kalimat tersebut dapat disebut sebagai kalimat kiasan.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasametonomia abstrak – konkret, frase *un véritable coup de cœur* yang diterjemahkan sebagai ‘detak jantung’ adalah realisasi konkret atas suatu gambaran abstrak, konteksnya pada saat itu adalah saat melihat pahatan – pahatan hasil karya Philippe Starck didukung dengan adanya frase ‘*ultramoderne à la forme ergonomique*’ yang diterjemahkan sebagai ‘ultra moderen dengan bentuk ergonomis’ yang bercitra positif, maka gambaran abstrak yang direpresentasikan dapat disimpulkan sebagai perasaan takjub melihat karya seni atau dapat digambarkan dengan ‘terpesona’.

Kalimat tersebut di atas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi ‘kita telah benar - benar terpana pada pahatannya yang ultramodern dengan bentuk ergonomis’, *coup de cœur* atau ‘detak jantung’ memang bukan hal yang dapat dilihat wujudnya, namun dapat didengar dan dirasakan kebenarannya hingga dapat dikategorikan representasi konkret atas hal abstrak ‘terpesona’.

Une maison dans mon cœur. (*Alter Ego 1*, halaman 159)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 1* halaman 159 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh frase *une maison dans mon cœur* bermakna ‘sebuah rumah di dalam hati saya’. Hati secara nyata tidak dapat memuat sebuah rumah di dalamnya, oleh sebab itu kalimat tersebut dapat dikatakan makna leksikalnya tidak dapat diterima atau bermakna kiasan.

Frase *une maison dans mon cœur* memiliki kedekatan logis, yaitu *mon cœur* yang maknanya berdekatan dengan ‘perasaan cinta’. *mon cœur* adalah

realisasi konkret atas ‘perasaan cinta’ yang abstrak, maka kalimat di atas adalah metonimia abstrak - konkret

Konteks pada teks di halaman 159 tersebut membicarakan rumah yang dicintai. Maka makna kiasan yang dapat disimpulkan adalah ‘Sebuah rumah yang saya cintai’.

*Canal 1 vous offre **une minute d’antenne** pour vous exprimer. (Alter Ego 2, halaman 14)*

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 14 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat dipahami dengan jelas makna leksikalnya dan bernuansa implisit, hal tersebut ditunjukkan oleh frase *une minute d’antenne* yang memiliki makna leksikal ‘satu menit di antena’. ‘antena’ yang dimaksud bermakna implisit dan tidak dapat dipahami dengan baik ‘antena’ apa yang dimaksud, oleh sebab itu kalimat tersebut dapat dikatakan makna leksikalnya tidak dapat diterima dan merupakan kalimat kiasan.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa sinekdoke *du tout et de la partie* dengan kategori *la partie pour le tout* atau sebagian untuk keseluruhan, *antenne* yang berarti ‘antena’ hadir dalam kalimat untuk mewakili makna ‘televisi’, dalam kalimat tersebut, antena yang merupakan bagian dari televisi mewakili televisi secara keseluruhan.

Sesuai dengan konteks pada halaman tersebut yaitu publikasi , makna kiasannya dapat disimpulkan menjadi yaitu sebuah iklan oleh Canal 1 yang merupakan salah satu saluran televisi Prancis

Kalimat tersebut diatas makna kiasannya dapat disimpulkan menjadi ‘Canal 1 menawarkan pada anda satu menit di televisi’ , sudut pandang yang berubah adalah dari antenna menjadi televisi.

*Moi, il y a une personne que je garde **au fond de mon coeur** et à qui j'aimerais rendre hommage. (Alter Ego 2, halaman 14)*

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 14 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh klausail *y a une personne que je garde au fond de mon coeur* bermakna ‘ada seseorang yang saya simpan di lubuk hati saya’. Hati secara nyata tidak dapat seseorang di dalamnya, oleh sebab itu kalimat tersebut dapat dikatakan makna leksikalnya tidak dapat diterima atau bermakna kiasan.

Frase *au fond de mon coeur* memiliki kedekatan logis, yaitu *mon cœur* yang maknanya berdekatan dengan ‘perasaan cinta’. *mon cœur* adalah realisasi konkret atas ‘perasaan cinta’ yang abstrak, maka kalimat di atas adalah metonimia abstrak – konkret.

Konteks pada teks di halaman 14 tersebut membicarakan orang yang berpengaruh dalam hidup. Maka makna kiasan yang dapat disimpulkan adalah ‘bagi saya, ada seseorang yang saya terus cintai dan saya ingin bertemu kembali dengannya’.

*À l'occasion, ce soir, de la septième édition d'immeubles en fête, quatre millions et demi de Français vont se réunir **autour d'un verre**. (Alter Ego 2, halaman 16)*

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 16 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna

leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh klausa *se reunir autour d'un verre* yang bermakna ‘bertemu di sekeliling gelas’. Tidak jelas gelas yang dimaksud dan kegiatan apa yang dimaksud, oleh sebab itu kalimat tersebut dapat dikatakan makna leksikalnya tidak dapat diterima atau bermakna kiasan.

Frase *un verre* memiliki kedekatan logis, yaitu dengan makna ‘minuman’ karena gelas adalah alat yang digunakan untuk minum. Sedangkan menurut konteks pembicaraan pada halaman 16 tersebut adalah *Immeubles en Fête* atau *La Fête de Voisin* yang diadakan di Paris, *La Fête de Voisin* menurut penjelasan pada buku *Alter Ego 2* halaman 16 adalah kegiatan berkumpulnya orang – orang di suatu lingkungan yang sama dengan makanan dan minuman, maka peneliti menyebutnya secara sederhana dalam bahasa Indonesia sebagai ‘pesta’, maka *un verre* adalah realisasi konkret atas makna ‘pesta’ yang abstrak.

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka makna kiasan yang dapat disimpulkan dari kalimat di atas adalah ‘pada kesempatan ini, sore ini, pada peringatan *Immeubles en Fête* ketujuh, empat setengah juta orang Prancis akan berkumpul dalam sebuah pesta’.

Il est souvent invité pour les crémaillères des nouveaux arrivés. (Alter Ego 2, halaman 16)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 16 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh frase *les crémaillères* yang dalam kamus *Le Robert de Poche* bermakna *tige de fer a crans d'une cheminee pour suspendre une marmite* atau ‘tangkai besi yang digantung di atas perapian

untuk menggantung panci’, maka bila diterjemahkan menjadi ‘ia seringkali diundang untuk tangkai besi yang digantung di atas perapian untuk menggantung panci dari orang – orang yang baru datang’ kalimat tersebut tidak dapat diterima maknanya secara langsung, oleh sebab itu kalimat tersebut dapat dikatakan makna leksikalnya tidak dapat diterima atau bermakna kiasan.

Kalimat tersebut di atas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metonimia abstrak – konkret, sesuai dengan konteks pada saat itu yang sedang membicarakan Alain, seorang penjaga rumah sewa dan tema teks berkisar *La Fête de Voisin*, dan *les crémaillères* yang maka *les crémaillères des nouveaux arrivés* adalah realisasi konkret dari pesta kepindahan orang baru di lingkungan yang merupakan hal abstrak, maka makna kiasan atau [Sé2] dari *les crémaillères des nouveaux arrivés* adalah ‘pesta kepindahan orang baru di lingkungan’

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka makna kiasan yang dapat disimpulkan dari kalimat di atas adalah ‘ia seringkali diundang pada pesta kepindahan rumah orang baru di lingkungan’.

Alain, le concierge du 223-225 rue de Charenton à Paris (XII), reunit les 250 locataires et propriétaires dans la cour, pour partager un verre et un diner. (Alter Ego 1, halaman 16)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 16 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh klausa *partager un verre et un diner* yang bermakna ‘membagi sebuah gelas dan sebuah makan malam’,

makna ‘membagi sebuah gelas’ tidak dapat diterima secara langsung, oleh sebab itu kalimat tersebut dapat dikatakan makna leksikalnya tidak dapat diterima atau bermakna kiasan.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metonimia abstrak – konkret, sesuai dengan konteksnya yang sedang membicarakan *La Fête de Voisin*, maka *partager un verre et un diner un verre et un diner* adalah realisasi konkret dari makna kiasan [Sé2] dari ‘pesta’ yang merupakan hal abstrak.

Berdasarkan konteks yang telah dijelaskan sebelumnya, maka makna kiasan yang dapat disimpulkan dari kalimat di atas adalah ‘Alain, penjaga di jalan Charenton nomor 223 - 225 di Paris (XVII), mempertemukan 250 penyewa dan pemilik disekitar lingkungan untuk berpesta’.

Elle se dirigeait vers la sortie avec sa baguette à la main, elle avait l'air d'un ange avec ses boucles blondes. (Alter Ego 2, halaman 20)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 20 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh klausa *elle avait l'air d'un ange* bermakna ‘Ia memiliki kemiripan dengan seorang malaikat’, tidak ada yang tahu bagaimana rupa malaikat sebenarnya oleh sebab itu kalimat tersebut dapat dikatakan makna leksikalnya tidak dapat diterima

Menurut konteks, kalimat tersebut adalah upaya untuk menggambarkan kisah cinta pertama seseorang, maka kalimat di atas tidak bermakna sebenarnya. Kalimat diatas memiliki dengan ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metafora *in praesentia* karena memiliki pembanding atau [Ca] yaitu

leksem *ange* yang memiliki arti sebagai ‘malaikat’ yang dibandingkan atau [Cé] yaitu eksem *Elle* sedangkan frase *ses boucles blondes* yang berarti ‘rambut pirang bergelombangnya’ berperan sebagai motif atau [Mot.].

Kalimat tersebut diatas maknanya dapat disimpulkan menjadi ‘dia menuju pintu keluar dengan roti baguettenya di tangan, dia tampak seperti seorang malaikat dengan rambut keriting pirangnya’.

Il etait assis à côté de moi, il etait vraiment "classe". (Alter Ego 2, halaman 20)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 20 tersebut adalah kalimat makna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh klausa *il etait vraiment "classe"* yang bermakna ‘ia sangat kelas’, kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung karena tidak jelas ‘kelas’ apa yang dimaksud.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metonimia abstrak – konkret, kelas adalah suatu penggolongan masyarakat melalui klasifikasi tertentu dan menurut konteksnya, kalimat tersebut adalah upaya untuk menggambarkan kekaguman seseorang pada cinta pertamanya. *Classe* atau ‘kelas’ adalah realisasi konkret dari ‘elegant’ yaitu karakter abstrak manusia yang anggun dan tidak sembarangan, ‘elegant’ memiliki kedekatan logis dengan ‘kelas’ yang menggambarkan bahwa orang yang dimaksud bukanlah orang sembarangan, maka makna kiasannya atau [Sé2] adalah ‘elegant’

Kalimat tersebut diatas makna kiasannya dapat disimpulkan menjadi ‘ia duduk disebelah saya, ia sangat elegant’.

J'ai eu un flash et j'ai senti immédiatement que ma vie allait changer.
(*Alter Ego 2*, halaman 20)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 20 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh klausa *J'ai eu un flash* yang maknanya adalah 'saya memiliki sebuah sorotan lampu *flash*', kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung karena tidak jelas 'lampu flash' bagaimana yang dimaksud.

Flash dalam kamus *Le Robert de Poche* berarti *éclair produit par une lampe à émission de lumière brève et intense* atau sinar yang dihasilkan dari lampu yang singkat dan intens. Lampu tersebut biasa ditemui pada dunia pertunjukkan atau di panggung, namun pada konteksnya, penutur tidak berada di panggung dan pada saat itu ia menggambarkan kisah cinta pertamanya, maka kalimat tersebut adalah kalimat bermakna kiasan. Kalimat diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metonimia abstrak – konkret, *j'ai eu un flash* diartikan sebagai 'saya mendapat sebuah sorotan lampu flash', 'sebuah sorotan lampu flash' adalah bermakna kiasan atau [Sé2] dan merupakan gambaran konkret atas hal abstrak yang dialami penutur pada saat pembicaraan.

Kalimat tersebut diatas maknanya dapat disimpulkan menjadi 'Saya seakan melihat sinar dan saya segera merasa bahwa hidup saya akan berubah'. Nuansa implisit atau kiasan diganti oleh leksem 'seakan' yang memperjelas perbandingan.

J'avais toujours la chanson dans la tête. (*Alter Ego 2*, halaman 22)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 22 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh frase *la chanson dans la tête* yang berarti lagu di dalam kepala, secara nyata, apa yang ada di dalam kepala manusia adalah organ yaitu otak dan bukan lagu, oleh sebab itu kalimat di atas tidak dapat diterima secara langsung dan dapat disebut sebagai kalimat bermakna kiasan.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metonimia abstrak – konkret, yaitu kedekatan logis antara *la tête* yang berarti ‘kepala’ yang dalam kalimat diatas bermakna kiasan [Sé2] dengan hal abstrak yaitu ‘ingatan’. *La tête* adalah realisasi konkret atas ‘ingatan’ yang berupa hal abstrak, hal ini diketahui melalui konteks ujaran yang sedang membicarakan nostalgia akan cinta pertama seseorang dan ‘kepala’ yang berisi otak yang menyimpan memori – memori sebagai ingatan..

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi ‘saya terus mengingat lagu itu’.

Pendant un mois, nous nous sommes électrisés souvent. (Alter Ego 2, halaman 23)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 23 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh klausa *nous nous sommes électrisés* yang makna leksikalnya adalah ‘kami saling melistrikan’, sangat tidak mungkin ada orang yang ‘saling melistrikan’, oleh sebab itu kalimat

tersebut tidak dapat diterima secara langsung dan dapat disebut sebagai kalimat bermakna kiasan.

Menurut konteks pada halaman 23 tersebut, hal yang sedang dibicarakan adalah kisah cinta pertama seseorang, kalimat tersebut sulit dipahami karena tidak mungkin dua orang yang sedang jatuh cinta melistrikan pasangannya satu sama lain. Kalimat diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metafora *in absentia*, karena ada hubungan analogi yang terjadi, ‘saling melistrikan’ adalah pembanding atau [Ca] dari hal yang dibandingkan yang tidak nampak dalam teks, yaitu hubungan yang menggelora antara dua sejoli.

Kalimat tersebut diatas makna kiasannya dapat disimpulkan menjadi ‘selama satu bulan, kami seringkali saling tergoda satu sama lain’. Sudut pandang dalam memaknai berubah dari makna ‘melistrikan’ atau ‘menyetrum’ menjadi ‘tergoda’.

Et puis voila qu'ils sont la, en plein coeur de Hyde Park, quelle idee!
(*Alter Ego 2*, halaman 25)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 25 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh fraseen *plein coeur de Hyde Park* yang menurut makna leksikalnya adalah ‘sepenuh jantung hati dari Hyde Park’, kalimat tersebut sulit untuk dipahami karena Hyde Park adalah nama sebuah tempat dan bukan makhluk hidup yang memiliki jantung hati, oleh sebab itu kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung dan disebut sebagai kalimat bermakna kiasan.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasametafora *in absentia* karena adanya hubungan analogi yang terjadi, *Hyde Park* yang merupakan nama sebuah tempat dan hal yang dibandingkan [Cé] dianalogikan sebagai makhluk hidup dengan frase *en plein coeur* sebagai pembanding [Ca], dan konteks pembicaraan yang pada saat itu sedang membicarakan perjalanan, maka *en plein cœur* bermakna ‘di sekeliling pusat’ dengan *en plein* untuk menunjukkan bahwa orang – orang yang dimaksud dalam kalimat menyebar di seluruh pusat dari Hyde Park..

Kalimat tersebut diatas makna kiasannya dapat disimpulkan menjadi ‘dan lalu disanalah mereka semua berada, di sekeliling pusat Hyde Park, ide yang bagus!’.

Deux journalistes canadiens ont observe la France et les Francais au microscope. (Alter Ego 2, halaman 44)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 44 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh klausa *Deux journalistes canadiens ont observe la France et les Francais au microscope* yang makna leksikalnya adalah ‘dua jurnalis Kanada telah mengamati negara Prancis dan orang Prancis melalui mikroskop’, kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung karena sulit membayangkan dua jurnalis Kanada benar – benar menggunakan mikroskop untuk melihat Prancis yang luas dan orang Prancis yang banyak, mikroskop memiliki lensa yang kecil dan mustahil mengamati suatu negara dengan banyak orang melalui alat tersebut, oleh sebab itu kalimat tersebut

tidak dapat diterima secara langsung dan disebut sebagai kalimat bermakna kiasan.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metonimia abstrak – konkret, *au microscope* pada kalimat di atas bermakna kiasan [Sé2] dan merupakan deskripsi konkret atas cara suatu hal dilakukan dalam konteks pembicaraan yang sedang membicarakan stereotipe yang beredar berkisar Prancis, maka ‘mikroskop’ yang dimaksud adalah melakukan sesuatu dengan ‘ketelitian; atau ‘mendalam’.

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi ‘dua jurnalis Kanada telah mengobservasi Prancis dan orang Prancis secara mendalam’.

*Un automobiliste britannique a eu le nez cassé, dans sa voiture, par **une saucisse surgelée!** Le blessé, un homme de 46 ans, rentré chez lui lundi soir, à South Woodham Ferrers (Essex), quand **le projectile est entré** par la fenêtre ouverte de sa voiture et lui a cassé le nez. (Alter Ego 2, halaman 64)*

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 64 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh klausa *quand le projectile est entré* yang bermakna ‘saat proyektil masuk’ yang tidak dapat diterima secara langsung karena teks di atas tidak membicarakan proyektil sebelumnya, melainkan ‘sosis beku’ yang ditunjukkan oleh terjemahan keseluruhan dari teks di atas yang dapat dimaknai ‘seorang pengendara mobil berkebangsaan Inggris hidungnya telah patah, di dalam mobilnya akibat sebuah sosis beku! Korban yang terluka, seorang lelaki berusia 46 tahun, dalam perjalanan

pulang senin malam ke South Woodham Ferrers (Essex) saat sebuah proyektil masuk melalui jendela mobilnya yang terbuka dan mematahkan hidungnya’, kalimat tersebut sulit dipahami karena munculnya kata ‘proyektil’ secara tiba – tiba sedangkan menurut konteks, hal yang sedang dibicarakan adalah sebuah sosis beku yang mencederai pengendara mobil, oleh sebab itu kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung atau disebut sebagai kalimat bermakna kiasan.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metafora *in praesentia* dengan adanya ‘yang dibandingkan’ atau [Cé] dan ‘pembanding’ atau [Ca]. [Cé] adalah *une saucisse* atau ‘sosis’ dalam Bahasa Indonesia dibandingkan dengan [Ca] *le projectile* atau ‘proyektil’.

Kalimat tersebut diatas makna kiasannya dapat disimpulkan menjadi ‘seorang pengendara mobil berkebangsaan Inggris hidungnya telah patah, di dalam mobilnya akibat sebuah sosis beku! Korban yang terluka, seorang lelaki berusia 46 tahun, dalam perjalanan pulang senin malam ke South Woodham Ferrers (Essex) saat sosis yang meluncur sangat cepat tersebut masuk melalui jendela mobilnya yang terbuka dan mematahkan hidungnya’. Pada makna kiasan yang disimpulkan tersebut, ‘proyektil’ dikembalikan sesuai konteksnya menjadi ‘sosis’

La Francebat des records mondiaux de consommation de ce type de presse. (Alter Ego 2, halaman 73)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 73 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima dengan makna

leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh *La France bat des records mondiaux de consommation de ce type de presse* yang makna leksikalnya menjadi ‘negara Prancis memukul rekor – rekor dunia untuk konsumsi media tipe ini’, kalimat tersebut tidak dapat diterima karena ‘negara Prancis’ tidak dapat memukul rekor, melainkan orang – orang dari negara tersebut, dan frase ‘memukul rekor’ juga tidak dapat diterima secara langsung karena rekor adalah suatu hal untuk dimenangkan, merupakan hal tak berwujud dan tidak bisa dipukul, oleh sebab itu kalimat di atas disebut sebagai kalimat kiasan.

Kalimat tersebut di atas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa sinekdoke *du tout et de la partie* dengan kategori *le tout pour la partie* atau keseluruhan bagian untuk sebagian, *la France* yang berarti ‘negara Prancis’ bermakna kiasan karena yang dimaksud hanyalah sebagian orang Prancis, tidak secara keseluruhan. Sedangkan verba *bat* atau dalam bahasa Indonesia ‘memukul’ adalah ekspresi metaforis karena adanya analogi, yaitu ‘rekor’ yang dianalogikan dengan suatu hal konkret yang bisa dipukul.

Kalimat tersebut di atas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi ‘orang Prancis mengalahkan rekor - rekor dunia dalam hal konsumsi media macam ini’.

Je trouve que l'énergie nucléaire est un vrai danger pour la planète. (Alter Ego 2, halaman 78)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 78 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh kalimat *je trouve que l'énergie nucléaire est un vrai danger pour la planète* yang diterjemahkan

menjadi ‘Saya menemukan bahwa energi nuklir adalah bahaya sesungguhnya untuk planet’, kalimat tersebut tidak dapat diterima karena kita tidak mengetahui planet apa yang dimaksud yang terancam oleh energi nuklir, karena struktur planet di galaksi bimasakti berbeda – beda, oleh sebab itu kalimat di atas dikatakan sebagai kalimat bermakna kiasan.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa sinekdoke *du genre et de l’espèce* dengan kategori *le genre pour l’espèce* atau sekelompok jenis untuk sebuah jenis, *la planète* yang berarti ‘planet’ bermakna kiasan karena yang dimaksud adalah ‘planet bumi’, energi nuklir dapat merusak fisik lingkungan bumi bila tidak dikelola dengan cermat.

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi ‘menurut saya energi nuklir berbahaya untuk bumi’.

Changer de vie, prendre un nouveau départ : certains y pensent parfois, d’autres en revent. (Alter Ego 2, halaman 92)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 94 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh klausa *changer de vie, prendre un nouveau départ : certains y pensent parfois, d’autres en revent* yang bermakna ‘mengubah hidup, mengambil sebuah keberangkatan baru : beberapa kadang memikirkannya, yang lain memimpikannya’, kalimat tersebut tidak diterima secara langsung dengan munculnya frase ‘sebuah keberangkatan baru’, sedangkan hal yang dibicarakan sebelumnya adalah tentang kehidupan, oleh sebab itu kalimat di atas disebut sebagai kalimat bermakna kiasan.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasametafora *in praesentia*, *changer de vie*, *prendre un nouveau départ* memiliki arti ‘mengubah hidup, mengambil sebuah keberangkatan baru’, hubungan analogi yang ada adalah antara *vie* yang berarti ‘hidup’ dengan *un nouveau depart* yang berarti ‘sebuah keberangkatan baru’ yang berperan sebagai pembanding atau [Ca] atas ‘hidup’.

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi ‘mengubah hidup, mengambil sebuah pilihan hidup baru : beberapa kadang memikirkannya, yang lain memimpikannya’. frase ‘sebuah perjalanan baru’ digambarkan sebagai sebuah pilihan hidup baru.

Je les aide à identifier leurs envies, je les accompagne dans la nouvelle voie. (*Alter Ego 2*, halaman 92)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 92 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh klausa *je les accompagne dans la nouvelle voie* yang bermakna leksikal ‘Saya membantu mereka untuk mengidentifikasi keinginan mereka, saya menemani mereka pada jalur yang baru’, kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung dengan adanya frase ‘jalur yang baru’ yang tidak sejalan dengan hal sebelumnya yang sedang membicarakan kehidupan, oleh sebab itu kalimat tersebut.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasametafora *in absentia*, adanya hubungan analogi yang ditunjukkan oleh frase *la nouvelle voie* yang memiliki arti ‘jalan yang baru’ yang berperan

sebagai pembandiing [Ca] atas suatu hal yang tidak disebutkan dalam kalimat, namun menurut kontes yang sedang berlaku, yaitu pembicaraan mengenai hidup yang baru, ‘jalan’ diperbandingkan dengan ‘kehidupan’

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi ‘Saya membantu mereka untuk mengidentifikasi keinginan mereka, saya menemani mereka pada hidup yang baru’.

Ce chemin parcouru lui permet d'aider les autres à développer leurs propres talents. (Alter Ego 2, halaman 92)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 92 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh frase *Ce chemin parcouru lui permet d'aider les autres à développer leurs propres talents* yang bermakna ‘jalan yang dilaluinya memungkinkan ia membantu orang lain dan menemukan bakat mereka sendiri’, kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung karena tidak jelas ‘jalan’ apakah yang dimaksud dan tidak berkaitan secara nyata dengan hal yang dibicarakan sebelumnya, yaitu kehidupan, oleh sebab itu kalimat di atas dapat disebut sebagai kalimat bermakna kiasan.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metafora *in absentia*, adanya hubungan analogi yang ditunjukkan oleh *ce chemin parcouru lui permet d'aider les autres à développer leurs propres talents* yang memiliki arti ‘jalan yang dilaluinya itu memungkinkan ia untuk membantu orang lain dalam mengembangkan bakat yang mereka miliki’, hubungan analogi yang ada adalah antara *ce chemin parcouru* atau ‘jalan

yang dilaluinya' dengan hal yang dibandingkan yang tidak nampak pada kalimat, namun dapat ditelusuri menurut konteks mengenai kehidupan,

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi 'Profesinya memungkinkan ia membantu orang lain dan menemukan bakat mereka sendiri'.

Une star hors du commun, un parcours brillant, une reconversion spectaculaire!(Alter Ego 2, halaman 94)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 94 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh *une star hors du commun, un parcours brillant, une reconversion spectaculaire!* Yang diterjemahkan secara literal menjadi 'Sebuah bintang yang luar biasa, sebuah perjalanan yang bersinar, sebuah pengalihan yang spektakuler', kalimat tersebut dapat dipahami secara langsung dengan adanya frase 'perjalanan yang bersinar' yang tidak berkaitan secara nyata dengan hal yang dibicarakan sebelumnya, yaitu mengenai seorang bintang dengan karir yang luar biasa.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasametafora *in absentia*, *un parcours brillant* yang berarti 'perjalanan yang bersinar' perjalanan yang dimaksud bukanlah jalan yang bersinar sebenarnya, namun analogi imajiner atas prestasi seorang bintang yang sedang dibicarakan menurut konteks.

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi 'Sebuah bintang yang luar biasa, sebuah karir yang cemerlang, sebuah perubahan wujud yang spektakuler'.

*Yannick Noah, champion de tennis, chanteur et activiste humanitaire, est l'une des personnalités préférées des Français : retour sur son **brillant parcours**.* (Alter Ego 2, halaman 94)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 94 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh kalimat *Yannick Noah, champion de tennis, chanteur et activiste humanitaire, est l'une des personnalités préférées des Français : retour sur son brillant parcours* yang berarti 'Yannick Noah, juara tenis, penyanyi dan aktivis kemanusiaan adalah salah satu kepribadian yang paling banyak disukai orang - orang Prancis : kembali pada perjalanannya yang bersinar', kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung dengan adanya frase 'perjalanannya yang bersinar' yang tidak sesuai dengan hal yang sedang dibicarakan sebelumnya, yaitu Yannick Noah.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasametafora *in praesentia*, dengan adanya hubungan analogi yang ditunjukkan oleh klausa *retour sur son brillant parcours* memiliki arti 'kembali pada perjalanannya yang bersinar', 'perjalanannya yang bersinar' bukanlah bermakna jalan yang bersinar sebenarnya, melainkan makna kiasan untuk menganalogikan [Ca] *champion de tennis, chanteur et activiste humanitaire* yang merupakan hal yang dibandingkan [Cé]

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi menjadi 'Yannick Noah, juara tenis, penyanyi dan aktivis kemanusiaan

adalah salah satu kepribadian yang paling banyak disukai orang - orang Prancis : kembali pada karir yang cemerlang’.

Nous savons tous que la planète est en danger, que l'humanité est menacée.
(*Alter Ego 2*, halaman 108)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 108 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh makna dari *nous savons tous que la planète est en danger, que l'humanité est menacée* yang berarti ‘Kita semua mengetahui bahwa planet berada dalam bahaya, dan kemanusiaan terancam’, kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung karena tidak jelas ‘planet’ apa yang dimaksud, sedangkan konteks pembicaraannya adalah lingkungan bumi yang terancam oleh berbagai sebab. Kalimat diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa sinekdoke *du genre et de l'espèce* dengan kategori *le genre pour l'espèce* atau sekelompok jenis untuk sebuah jenis, *la planète* yang berarti ‘planet’ bermakna kiasan pada kalimat diatas karena yang dimaksud adalah ‘planet bumi’ yang memang bagian dari planet – planet yang ada di galaksi bimasakti tempat tinggal manusia.

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi ‘Kita semua mengetahui bahwa bumi berada dalam bahaya, dan kemanusiaan terancam’.

Je m'attache aux pulsations de la ville. (*Alter Ego 2*, halaman 137)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 137 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung

dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh makna dari kalimat *je m'attache aux pulsations de la ville* yang berarti 'Saya mendekat ke denyut nadi kota', kalimat tersebut sulit dipahami karena kota bukanlah makhluk hidup yang memiliki denyut nadi, sedangkan konteks yang ada adalah sedang membicarakan sebuah kota.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metafora *in praesentia*, [Ca] adalah *pulsations* yang berarti denyut nadi, dan *la ville* yang berarti 'kota' sebagai [Cé]. Kota diperbandingkan dengan makhluk hidup yang memiliki denyut nadi untuk mengungkapkan bagian kota yang selalu aktif layaknya denyut nadi makhluk hidup.

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi 'Saya mendekat ke pusat keramaian kota'. Frase 'denyut nadi' berubah menjadi 'pusat keramaian' karena 'denyut nadi' secara fisik adalah tanda – tanda kehidupan, sesuai dengan konteksnya yang membicarakan sebuah kota, maka tanda kehidupan di kota adalah pusat keramaiannya.

Quand le web devient une drogue : selon une etude inedite, la France compte deja 16% d'accros parmi les internautes, principalement des jeunes. (Alter Ego 2, halaman 140)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 140 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh makna dari *Quand le web devient une drogue : selon une etude inedite, la France compte deja 16% d'accros parmi les internautes, principalement des jeunes* yang berarti 'saat web menjadi obat yang diragukan khasiatnya : menurut sebuah studi yang

tidak disebutkan, Prancis setidaknya memiliki 16 % pecandu internet, terutama pemuda', kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung dan merupakan kiasan dengan adanya frase 'obat yang diragukan khasiatnya', konteks pembicaraannya adalah internet.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metafora *in praesentia*. *Le web* yang berarti 'website' sebagai [Cé] dan *une drogue* yang berarti 'obat yang diragukan khasiatnya' sebagai [Ca], web dibandingkan dengan obat yang diragukan khasiatnya.

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi 'saat web seakan adalah obat yang diragukan khasiatnya : menurut sebuah studi yang tidak disebutkan, Prancis setidaknya memiliki 16 % pecandu internet, terutama pemuda'.

Mon fils de 16 ans passe entre deux et trois heures par jour devant son écran. (*Alter Ego 2*, halaman 140)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 140 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh makna dari *mon fils de 16 ans passe entre deux et trois heures par jour devant son écran* yang berarti 'anak saya yang berumur 16 tahun melewatkan dua hingga tiga jam setiap hari di depan layarnya', kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung karena tidak jelas 'layar' apakah yang dimaksud.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa sinekdoke *du tout et de la partie* dengan kategori *la partie pour le tout* atau sebagian untuk keseluruhan bagian, *son écran* yang berarti 'layarnya'

bermakna kiasan pada kalimat diatas karena konteks dalam kalimat sedang membicarakan internet yang berarti membutuhkan komputer untuk mengaksesnya, maka ‘layar’ yang dimaksud adalah ‘komputer’.

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi ‘anak saya yang berumur 16 tahun melewati dua hingga tiga jam setiap hari di depan komputernya’. Disesuaikan dengan konteks pembicaraannya, yaitu internet menjadi ‘layar’ yang dimaksud menjadi ‘layar komputernya’.

Envies de partager chaque instant avec vos proches. (Alter Ego 2, halaman 144)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 144 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh makna dari *envies de partager chaque instant avec vos proches* yang berarti ‘keinginan untuk berbagi setiap detik dengan yang berada di dekat anda’, kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung karena tidak jelas apa yang berada ‘di dekat’ mitra tutur.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metonimia konkret – abstrak, *Envies de partager chaque instant avec vos proches* memiliki arti ‘keinginan untuk berbagi setiap detik dengan dekat anda’, yang dimaksud ‘dekat anda’ bukanlah untuk menunjukkan posisi, melainkan ‘orang yang berada di dekat kita’ maka *vos proches* memiliki makna figuratif [Sé2] dan merupakan deskripsi abstrak atas apa yang dimaksud pada konteks pembicaraan.

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi 'keinginan untuk berbagi setiap detik dengan kerabat anda'. Disesuaikan dengan konteks pembicaraannya yaitu komunikasi, maka yang dimaksud dengan 'dekat' adalah 'orang yang berada di dekat kita'.

On a trempé notre plume dans notre envie de changer de vision. (Alter Ego 2, halaman 152)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 152 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh makna dari *On a trempé notre plume dans notre envie de changer de vision* yang diterjemahkan secara literal menjadi 'kami celupkan pena kami de dalam keinginan untuk merubah visi', kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung karena pena pada umumnya dicelupkan pada tinta, maka kalimat tersebut dapat disebut kalimat bermakna kiasan.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa metafora in absentia, hubungan analogi yang ada adalah antara leksem *plume* yang memiliki makna dalam kamus *Le Robert de Pochese* sebagai 'instrument de l'écriture' atau 'alat untuk menulis', *plume* atau 'pena' adalah realisasi konkret bermakna kiasan untuk menunjukkan hal abstrak yaitu 'menulis'

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi 'kami menulis untuk perubahan visi', disesuaikan konteks pembicaraan yaitu mengenai sastra, maka makna 'pena' menjadi 'menulis'.

Hier dans la glace, on a vu un livre qui nous a beaucoup plu. (Alter Ego 2, halaman 153)

Kalimat dalam buku *Alter Ego 2* halaman 153 tersebut adalah kalimat bermakna kiasan karena maknanya tidak dapat diterima secara langsung dengan makna leksikal, hal tersebut ditunjukkan oleh makna dari *Hier dans la glace, on a vu un livre qui nous a beaucoup plu* yang berarti 'Kemarin didalam kaca, kami melihat sebuah buku yang membuat kami terkesan', kalimat tersebut tidak dapat diterima secara langsung karena tidak jelas 'kaca' apa yang dimaksud, oleh sebab itu kalimat di atas adalah kalimat bermakna kiasan.

Kalimat tersebut diatas memiliki ciri yang termasuk dalam gaya bahasa sinekdoke *du genre et de l'espèce* dengan kategori *le genre pour l'espèce* atau sekelompok jenis untuk sebuah jenis, *la glace* yang berarti 'kaca' bermakna kiasan pada kalimat diatas karena sulit memaknai 'buku yang ada di dalam kaca', maka yang dimaksud *la glace* atau 'kaca' adalah makna lain dari kaca, yaitu kaca etalase toko.

Kalimat tersebut diatas dapat disimpulkan makna kiasannya menjadi 'Kemarin didalam etalase toko, kami melihat sebuah buku yang membuat kami terkesan'. Makna 'kaca' mengalami pergantian menjadi 'etalase toko' sesuai dengan konteks pembicaraan yaitu ketertarikan pada buku yang biasanya ditemukan di perpustakaan atau toko buku yang memiliki etalase.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan – keterbatasan pada penelitian yang telah dilakukan adalah meliputi :

1. Objek penelitian dan sumber data dalam penelitian ini hanya terdiri dari dua edisi dari empat edisi buku *Alter Ego*, yaitu buku *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2*.
2. Penelitian tipe gaya bahasa kiasan hanya terkategori menjadi tiga gaya bahasa kiasan menurut Fromilhague, yaitu gaya bahasa metafora, metonimia dan sinekdoke
3. Hubungan antar komponen kalimat yang diteliti hanya mencakup atas hubungan paradigmatis atau hanya membandingkan dengan makna leksikalnya saja.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui proses penelitian yang telah dilalui, pada akhirnya peneliti menarik kesimpulan bahwa dalam buku *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2* yang diperuntukkan untuk mahasiswa tingkat satu dan tingkat dua serta merupakan buku bahan ajar untuk tingkat A1 dan A2 berdasarkan penggolongan CECR (*Cadre Europeen Commun de Reference*) teridentifikasi adanya kemunculan gaya bahasa kiasan yang terdiri dari gaya bahasa metafora, metonimia dan sinekdoke yang merupakan masalah para mahasiswa tingkat satu dan dua dalam memaknai, menerjemahkan dan menggunakan gaya bahasa tersebut dalam Bahasa Prancis di kehidupan sehari – hari.

Kalimat yang mengandung makna kiasan diidentifikasi sebagai gaya bahasa berdasarkan ciri yang muncul. Gaya bahasa metafora teridentifikasi dengan adanya leksem yang menjadi pembanding dan yang dibandingkan, dengan syarat leksem pembandingnya imajiner atau memiliki hubungan dengan yang dibandingkan sebagai hubungan yang khayal. Pada suatu temuan kalimat, ditemukan metafora tanpa leksem yang dibandingkan atau disebut metafora *in absentia*. Metafora yang memiliki leksem pembanding dengan yang dibandingkan dalam satu kalimat disebut metafora *in praesentia*, sedangkan ada tidaknya motif yang merupakan pola perbandingan tidak mempengaruhi perbedaan antara gaya bahasa metafora dengan gaya

bahasa lain. Dalam buku *Alter Ego 1* dua kalimat gaya bahasa metafora dan dalam buku *Alter Ego 2* ditemukan tiga belas kalimat kiasan dengan gaya bahasa metafora. Gaya bahasa metonimia teridentifikasi dengan ciri adanya representasi makna kiasan yang berhubungan dengan transfer makna konsep abstrak dan konkret, suatu hal konkret yang direpresentasikan dengan leksem bernuansa abstrak dikategorikan metonimia konkret – abstrak, dan sebaliknya suatu hal abstrak yang direpresentasikan dengan leksem bernuansa konkret dikategorikan sebagai metonimia abstrak – konkret. Dalam buku *Alter Ego 1* ditemukan empat kalimat kiasan dengan gaya bahasa metonimia dan pada buku *Alter Ego 2* ditemukan sembilan kalimat. Gaya bahasa sinekdoke teridentifikasi dengan ciri adanya representasi makna kiasan yang berhubungan dengan hubungan penyertaan antar suatu bagian dari konsep dengan konsep seutuhnya yang dinamakan dengan sinekdoke *du tout et de la partie* dan hubungan penyertaan antar suatu jenis dengan golongannya yang dinamakan dengan sinekdoke *du genre et de l'espece*. Ditemukan lima kalimat kiasan dengan gaya bahasa sinekdoke dalam buku *Alter Ego 1* dan ditemukan dua kalimat dalam buku *Alter Ego 2*

Makna kiasan yang dapat diinterpretasikan adalah melalui pemahaman konteks dibandingkan dengan makna leksikal yang dimiliki leksem yang digunakan secara figuratif pada kalimat. Pada akhirnya peneliti sekaligus menyimpulkan bahwa terdapat pembelajaran tersirat yang tidak terpaparkan secara langsung pada buku *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2*, yaitu pembelajaran

gaya bahasa yang merupakan bentuk permajasan yang ditemui dalam uraian hasil penelitian ini.

B. Implikasi

Penelitian ini berimplikasi terhadap pengajaran dan pembelajaran Bahasa Prancis dengan menunjukkan bahwa pemahaman literatur dalam aspek puitis kebahasaan sangat penting untuk dikembangkan, bahkan dalam tahap paling awal dari mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa Prancis yaitu dengan bukti konkret adanya kalimat dengan unsur puitis pada buku non – sastra, yaitu buku pelajaran bahasa Prancis.

Buku pelajaran atau metode *Alter Ego* adalah akses utama bagi mahasiswa jurusan bahasa Prancis dalam mempelajari bahasa Prancis. Di samping materi pendukung lainnya, pengetahuan mengenai bahasa bermakna kiasan akan memudahkan mahasiswa untuk memahami keseluruhan materi yang disampaikan melalui buku *Alter Ego*, serta untuk mengajarkannya kembali saat mahasiswa tersebut telah melalui pembelajaran yang dimaksud.

Implikasi bagi pengajar dan pembelajar bahasa Prancis adalah pengetahuan bahwa bahasa yang bermakna kiasan didapat dengan mempelajari ujaran secara kontekstual serta dari pengetahuan akan budaya dalam bahasa Prancis. Sedangkan bagi dunia penelitian, khususnya dalam payung linguistik, penelitian ini berimplikasi untuk digalinya kembali secara lebih dalam mengenai gaya bahasa lainnya yang ditemukan pada buku pelajaran sebagai pembelajaran yang muncul secara tersirat.

Pengetahuan pembelajar bahasa Prancis yang cukup mengenai gaya bahasa kiasan akan memungkinkan diaplikasikannya gaya bahasa tersebut dalam kehidupan sehari – hari hingga meningkatkan kualitas berbahasa mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta yang puitis dan dapat mempengaruhi pendengar dengan unsur estetika berbahasa yang tidak monoton atau yang secara langsung berhubungan dengan seni berorator dalam bahasa Prancis.

C. Saran

Saran yang dapat diberikan melalui penelitian ini :

1. Bagi pengajar Bahasa Prancis

Peneliti menyadari bahwa seringkali pemahaman mahasiswa akan suatu makna gaya bahasa tidak dibentuk secara alami, melainkan diberikan begitu saja secara cuma – cuma dengan hanya menanyakan kepada pengajar terjemahan dari suatu kalimat yang mengandung gaya bahasa tertentu. Pemahaman suatu gaya bahasa akan lebih baik jika melalui proses pembelajaran yaitu dengan mencari dan mempelajari gaya bahasa dalam Bahasa Prancis sehingga mahasiswa dapat dengan mudah mengaplikasikannya dalam berkomunikasi dalam Bahasa Prancis sehari – hari.

2. Bagi mahasiswa dan pembelajar Bahasa Prancis

Untuk dapat memahami suatu kalimat yang mengandung ungkapan gaya bahasa tertentu, hal yang sebaiknya dilakukan adalah mencari

sendiri dengan mempelajari gaya bahasa serta budaya Prancis, karena pembentukan ungkapan gaya bahasa erat dengan kebudayaan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya yang tertarik meneliti gaya bahasa dalam buku *Alter Ego*, dapat meneliti kelanjutan buku dari *Alter Ego 1* dan *Alter Ego 2* dengan meneliti gaya bahasa lainnya yang mungkin muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Winarsih, Soemargono, Farida. 1996. *Kamus Prancis – Indonesia*. Jakarta : Gramedia.
- Berthet, Annie, Huhot, Catherine. *Alter Ego 1*. Paris : Hachette.
- Berthet, Annie, Huhot, Catherine. *Alter Ego 2*. Paris : Hachette.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Emzir. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta : Rajagrafiindo Perada.
- Fromilhague, Catherine. 2010. *Les Figures de Style*. Paris : Armand Colin.
- Miles, Mathew, Huberman, Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : UI-Press.
- Orrechioni, Kerbrat. 1986. *l'Implicite*. Paris : Armand Colin.
- Rastier, Francois. 1994. *Tropes et Semantique Linguistique*.
http://www.persee.fr/web/revues/home/prescript/lfr_0023-8368_1994_num_101_1_5845
- Robert, Paul. 1998. *Le Petit Robert 1 : Dictionnaire Alphabétique et Analogique de la Langue Française*. Paris.
- Salbayre, Sebastien, Vincent – Arnaud. 2006. *l'Analyse Stylistique*. Toulouse : Presses Universitaire de Mirail.

- Saussure, Ferdinand. 1996. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Schmitt, M.P, Viala. 1982. *Savoir – Lire : Precis de Lecteur Critique*. Paris : Didier.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Metode Penelitian untuk Pengajaran Bahasa Asing : Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Catatan Ringkas Stilistika*. Bandarlampung : Garudhawaca.